

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK
INTEGRATIF DI MIN BONDOWOSO**
(Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan
MIN Locare Curahdami Bondowoso)

Tesis

**OLEH
ANSORI
NIM 14760033**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK
INTEGRATIF DI MIN BONDOWOSO**
(Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan
MIN Locare Curahdami Bondowoso)

Tesis

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH
ANSORI
NIM 14760033**

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso
(Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare
Curahdami Bondowoso)

Tesis

OLEH
ANSORI
NIM 14760033

Telah disetujui pada tanggal 30 Nopember 2016
Oleh,

Pembimbing I

Dr. H.M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 19669825 199403 1 000

Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

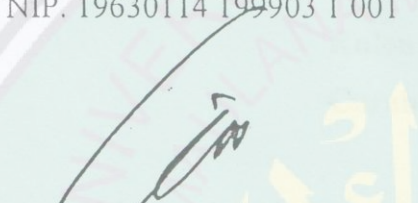
Tesis dengan judul Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Desember 2016.

Dewan Penguji,



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 19630114 199903 1 001

Penguji Utama



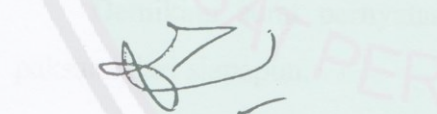
Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2002212 1 001

Ketua



Dr. H.M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 19669825 199403 1 000

Anggota



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

Anggota



Mengetahui,
Dekan Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 19561231-198303 1 032

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ansori
NIM : 14760033
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)/S2
Alamat : Desa Sukodono RT.03, RW.02 Kec. Pujer Kab. Bondowoso
Judul Penelitian : **Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso)**

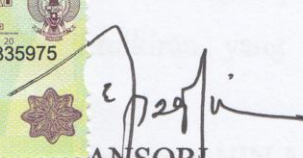
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 30 Nopember 2016
Hormat saya,




ANSORI
NIM: 14760033

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso)”**. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia sampai akhir masa.

Pada penulisan tesis ini, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk studi lanjut di Pascasarjana.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, selaku ketua program studi S2 PGMI
4. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku sekretaris program studi S2 PGMI
5. Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif
6. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif
7. Bapak-Ibu Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Ayah dan Ibu tercinta beserta saudara dan keluarga besar yang senantiasa penuh keikhlasan selalu mendo'akan, membimbing, menyayangi, dan

memberikan semangat yang tidak mengenal lelah demi keberhasilan dan menyelesaikan study saya.

9. Bapak Nurhabi, S.Pd. SD, selaku Kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan Santoso S.Ag, M.Pd, selaku kepala MIN Locare Curahdami Bondowoso yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
10. Ibu Nurhaniah, S.Pd.I selaku guru kelas 1, Bapak Fathorrazi, S.Pd.I selaku guru kelas 2, Bapak Junaidi, S.Pd. selaku guru kelas 4, dan Bapak Mojammat Mufid selaku guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso serta Ibu Yuni Islamiyah, S.Ag, selaku guru waka kurikulum, Ibu Henny Herrawaty, S.Pd.I selaku guru kelas 1, Bapak Edi Prayitno Selaku guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam membantu proses penyelesaian tesis ini.
11. Siswa-siswi Kelas 1,2,4, dan 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan Siswa-Siswi Kelas 1 dan 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso yang mendukung lancarnya Penelitian ini.
12. Teman-teman penulis satu angkatan 2014/2015 (Ainul Andi Sudarmoko, Zohdi, Najib Ansori, Yudi Irawan, Vivi Afbrivani, Irma, Maftucha, Vivin, Riski Puspitasari, Tuti Marlina, Aida, dan Rodiyatul Ula) yang senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama dalam menjalani perkuliahan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 30 Nopember 2016
Penulis,

Ansori

UCAPAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya tercinta, Bapak Buasin dan Ibu Salamah yang telah banyak berjasa dalam hidupku, yang tidak dapat disebutkan satu persatu (semoga dengan selesainya studi saya ini bisa membuat Ayah dan Ibu bangga).
2. Saudara-saudara saya dan keluarga tercinta di kampung halaman (Sukodono Puger Bondowoso) yang selalu memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan proses studi saya, mudah-mudahan semuanya selalu dalam ridho dan rahmat Allah SWT.
3. Dosen-dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Bapak. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, bapak Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, bapak Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag, bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan seterusnya tanpa menyebutnya satu-persatu yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya.
4. Kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso (Nurhabi, S.Pd. SD), kepala MIN Locare Curahdami Bondowoso (Santoso S.Ag), serta para guru dan pegawai yang mendukung lancarnya penelitian ini (terimakasih sebanyak-banyaknya).
5. Guru-guru saya mulai dari guru ngaji, SD, Pesantren serta para dosen di S1 yang telah memberikan banyak ilmunya kepada saya, mudah-mudahan semuanya selalu dalam ridho dan rahmat Allah SWT.
6. Teman-teman penulis satu angkatan 2014/2015 (Ainul Andi Sudarmoko, Zohdi, Najib Ansori, Yudi Irawan, Vivi Afbrivani, Irma, Maftucha, Vivin, Riski Puspitasari, Tuti Marlina, Aida, dan Rodiyatul Ula) tanpa menyebutkan satu persatu yang senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama dalam menjalani perkuliahan.selalu memberikan dukungan moril atas selesainya penulisan tesis ini.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul..... | ii |
| Lembar Persetujuan..... | iii |
| Lembar Pengesahan | iv |
| Lembar Pernyataan..... | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Lembar Persembahan | viii |
| Daftar Isi..... | ix |
| Daftar Tabel | xii |
| Motto..... | xiii |
| Abstrak | xiv |
| | |
| Bab I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Orisinalitas Penelitian..... | 10 |
| F. Definisi Istilah | 12 |
| | |
| Bab II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teoritik | 13 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif..... | 13 |
| 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif | 14 |
| B. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif | 20 |
| 1. Pengertian | 20 |
| 2. Macam-Macam Problem Pembelajaran Tematik Integratif | 22 |
| a. Problem Perencanaan Pembelajaran | 24 |

| | |
|---|----|
| b. Problem Pelaksanaan Pembelajaran | 34 |
| c. Problem Penilaian (evaluasi) Pembelajaran | 36 |
| 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran | 39 |
| 4. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran | 41 |
| C. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif | 46 |

Bab III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 51 |
| B. Kehadiran Peneliti | 51 |
| C. Lokasi Penelitian | 52 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian | 53 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| F. Teknik Analisis Data | 55 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 56 |

Bab IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 59 |
| 1. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | 59 |
| 2. MIN Locare Curahdami Bondowoso | 60 |
| B. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso | 61 |
| 1. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | 61 |
| 2. MIN Locare Curahdami Bondowoso | 74 |
| C. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif | 84 |
| 1. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | 84 |
| 2. MIN Locare Curahdami Bondowoso | 92 |
| D. Temuan Penelitian | 95 |
| 1. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso | 95 |

| | |
|---|----|
| a. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | 95 |
| b. MIN Locare Curahdami Bondowoso | 97 |
| 2. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif | 98 |
| a. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso | 98 |
| b. MIN Locare Curahdami Bondowoso | 99 |

Bab V PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso | 100 |
| B. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso | 111 |

Bab VI PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 115 |
| B. Implikasi | 117 |
| C. Saran | 118 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu | 10 |



MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.*¹



¹ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, hlm. 250

ABSTRAK

Ansori. 2016. *Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag, (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif sebagai program pemerintah masih belum dilaksanakan dengan baik dan maksimal karena dalam penerapannya lembaga memiliki problem baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan problem perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso. (2) Mendeskripsikan problem pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso. (3) Mendeskripsikan problem evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso. (4) Mendeskripsikan solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus dengan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/ gabungan. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), Verifikasi (*conclusion Drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problem perencanaan pembelajaran yang terjadi adalah Guru lebih memilih tidak mandiri dalam membuat RPP (*copy paste*), karena dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya. (2) Problem pelaksanaan pembelajaran adalah: a) Guru tidak profesional; b) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa; c) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran; d) Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel; e) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; f) Siswa kurang bisa memahami. (3) Problem evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah secara umum para guru bisa dibilang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport. (4) Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif adalah meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan; peningkatakan sarana belajar dengan berencana melengkapi buku-buku bacaan terbaru diperpustakaan.

ABSTRACT

Ansori. 2016. Problems of Application of Thematic Learning in MIN Bondowoso (Multi Case Study Lombok Kulon MIN and MIN Locare Wonosari Bondowoso Bondowoso Curahdami). Thesis: Department of Islamic Elementary School Teacher Education at Postgraduated Program of Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang, Advisors: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Keywords : Thematic Learning Implementation Problems

Integrative thematic learning program as the government has not implemented properly and the maximum because in its application both institutions have problems in terms of planning, implementation and evaluation. Therefore, this study aimed to: (1) Description integrated thematic lesson planning problem in MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso and MIN Locare Curahdami Bondowoso. (2) Description problems thematic integrative learning implementation in MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso and MIN Locare Curahdami Bondowoso. (3) The problem Description thematic integrative learning evaluation in MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso and MIN Locare Curahdami Bondowoso. (4) Describe the solution implemented in the face Problems Madrasah thematic integrative learning in MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso and MIN Locare Curahdami Bondowoso.

This study uses a multi-case study approach to the type of field research study, the research field. The data collection is done by observation, interviews, documentation, and triangulation / combined. Data analysis technique performed with Data Reduction, Presentation of Data, Verification.

The results showed that: (1) Problem of planning of learning that occurs is Master prefers not independent in making RPP (copy and paste), because of the presence of the grain component of RPP handbook teachers considered it as something that makes it easy without having to think what and how apply the truth. (2) Problem implementation of learning are: a) Teachers are not professional; b) Master difficulty providing an integrated understanding of the students; c) Teacher trouble converting subjects; d) The teacher is difficult to create questions with the integration of maple; e) The unavailability of adequate learning facilities; f) Students are less able to understand. (3) Problem of evaluation (assessment) of learning is generally the teachers arguably mempu assessment authentic manner, but only in certain aspects, namely the attitude assessment because of difficult identified and vote on the report cards considered to have no correlation between questions that are made with grain ratings report cards. (4) The solution implemented in the face Problems Madrasah thematic integrative learning teacher is to develop human resources through training; peningkatkan learning tool to plan complements the latest books in the library.

المجردة

أنصاري 2016. مشاكل تطبيق التعلم المواضيعية في المدرسة الأولية الإسلامية نيجري بوندوسو (دراسة موضوع القضية المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لومبوك كولون ونوصاري بوندوسو والمدرسة الأولية الإسلامية نيجري لوجري جورهدمي بوندوسو) أطروحة ، قسم المدرسة الابتدائية معلم التعليم المدارس الحكومية للدراسات العليا في الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشرف: (1) دكتور. الحج. م. شمس الهادي م. أ. غ. (2) دكتور. الحج. منير العابدين م. أ. غ.

كلمات البحث: مشاكل التنفيذ التعلم مواضيعي

برنامج التعلم التكاملية مواضيعي كما ان الحكومة لم تنفذ بشكل صحيح والحد الأقصى لأنه في إمكانية تطبيقه على كل المؤسسات لديها مشاكل من حيث التخطيط والتنفيذ والتقييم ولذلك، فإن هذه الدراسة تهدف وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) تصف المشكلة تخطيط التعلم التكاملية المواضيعية في المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لومبوك كولون ونوصاري بوندوسو و المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لوجري جورهدمي بوندوسو (2) تصف المشكلة من تنفيذ التعلم التكاملية مواضيعي في المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لومبوك كولون ونوصاري بوندوسو و المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لوجري جورهدمي بوندوسو. (3) تصف المشكلة من تقييم التعلم التكاملية مواضيعي في المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لومبوك كولون ونوصاري بوندوسو و المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لوجري جورهدمي بوندوسو. (4) يصف المدارس الدينية حل تنفيذها في وجه مشاكل التعلم الموضوعية المتكاملة في المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لومبوك كولون ونوصاري بوندوسو و المدرسة الأولية الإسلامية نيجري لوجري جورهدمي بوندوسو.

تستخدم هذه الدراسة المنهج دراسة متعددة حالة على نوع الدراسة البحوث الميدانية، و البحوث الميدانية. ويتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات و الوثائق، و التثليث / مجتمعة. تقنية تحليل البيانات يؤديها مع الحد من البيانات، عرض البيانات، والتحقق.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) مشكلة تخطيط التعلم الذي يحدث هو سيد يفضل عدم مستقلة في اتخاذ (نسخ ولصق)، بسبب وجود عنصر الحبوب المعلمين كتيب اعتبره شيء أن يجعل من السهل دون الحاجة إلى التفكير ماذا وكيف تطبيق الحقيقة (2). تنفيذ مشكلة التعلم هم: أ) المعلمون ليسوا المهني؛ ب) صعوبة ماستر توفير فهم متكامل للطلاب ج. صعوبة في المعلم تحويل المواضيع؛ د) المعلم من الصعب خلق الأسئلة مع دمج القيقب ه. عدم توفر المرافق التعليمية الكافية؛ و) الطلاب هم أقل قدرة على فهم (3). مشكلة التقييم (تقييم) للتعليم عموما المعلمين يمكن القول بتقييم بطريقة أصيلة، ولكن فقط في جوانب معينة، وهي تقييم الموقف بسبب صعوبة تحديدها والتصويت على بطاقات اعتبر التقرير أن عدم وجود ارتباط بين الأسئلة التي يتم إجراؤها بتصنيفات الحبوب بطاقات التقرير (4). الحل تنفيذها في مشاكل وجه مواضيعي المدارس الدينية المعلم التعلم التكاملية هو تطوير الموارد البشرية من خلال التدريب؛ أداة تعليمية لخطة مكملة لأحدث الكتب في المكتبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu.² Sebagai salah satu contoh kelas 1 semester 1 dengan tema Diriku, subtema Aku dan Teman Baru; yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP, PJOK yang digabung dalam menjadi satu tema tertentu.³

Dalam pendekatan tematik terpadu, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Kegiatan pembelajaran justru memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan kecenderungan peserta didik SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu: konkret, integratif, dan hierarkhis.⁴

Pada dasarnya pembelajaran tematik diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa: pendidikan

² Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah* Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 87

³ Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud, 2014, hlm. 1

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 251-252

nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dengan demikian sejak tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI. Seperti disebutkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Hal serupa juga dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah bahwa untuk proses pembelajaran pada jenjang SD/MI dari kelas 1 hingga kelas VI menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.⁶ Menurut Ridwan Abdullah Sani, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jogjakarta: Bening, 2010, hlm. 17

⁶ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 49

lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁷

Sementara itu, kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran di SD/MI harus menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) yang menyebutkan; “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik”.

Kemudian secara lebih spesifik diatur dalam Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah pada lampirannya menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut; “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)”.

Sedangkan pada Bab III Poin E dalam lampiran Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 ini disebutkan: “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu”.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. vii-viii

Melalui tematik guru akan berusaha menumbuhkan integritas pada diri siswa sehingga akan ada perlakuan keutuhan (percaya diri), kejujuran dan ketulusan hati. Integritas diperlukan untuk membedakan mana yang melanggar, yang tidak boleh dan yang tidak diperkenankan dengan mana yang diperkenankan atau tidak melanggar. Bila guru telah berhasil menanamkan dan meningkatkan kadar integritas, berarti telah dapat meningkatkan kualitas dalam hidup dan kehidupan, walaupun integritas bersifat individual perlu ada sentuhan secara rasional.⁸ Tentunya dalam pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar siswa.

Adapun pemaduan melalui pembelajaran tematik terpadu tersebut yang dilakukan melalui dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadunya berbagai konsep dasar yang berkaitan menjadikan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial akan tetapi justru memberikan makna yang utuh. Di samping itu, pemaduan ini secara psikologis memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.⁹ Terutama pada tingkat perkembangan pengetahuan dan sikap serta intelektualitas siswa yang dengan sendirinya akan dapat dikembangkan dan tentunya mereka akan lebih merasa bahwa belajar disekolah seakan mereka merasakan sendiri.

⁸ Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume 1/o1.40 No. 1, 15 Februari 2014, hlm. 251

⁹ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*, hlm. 50

Jadi pembelajaran tematik ini tampaknya sangat sesuai dengan karakteristik dunia anak yang dalam tahap perkembangan mentalnya selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang obyek yang ada di sekelilingnya secara utuh.¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Djahiri (2002) dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).¹¹

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan dan mengalaminya secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik secara langsung “melakukan” (*doing*) dan “mengalami” (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran)”.¹²

Namun pembelajaran tematik masih belum dilaksanakan dengan baik, karena dihadapkan dengan berbagai persoalan, seperti halnya dalam penerapan pembelajaran tematik dikelas.

MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso sebagai salah satu lembaga Madrasah Negeri, sejak tahun pelajaran 2014-2015 direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kab. Bondowoso untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik agar menjadi contoh bagi lembaga

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 94

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 287

¹²Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hlm. 7

madrasah yang lain. Akan tetapi di MIN Lombok ini masih ditemukan beberapa persoalan yang menjadi problem utama kegiatan pembelajaran dikelas, yaitu guru masih belum bisa membuat perencanaan pembelajaran, sehingga merasa kesulitan dalam hal pelaksanaannya, kemudian berdampak pada kesulitan guru dalam mengevaluasi penilaian baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian meskipun pernah dilakukan pelatihan tentang pembelajaran tematik, hal itu hanya sebatas pelatihan tanpa ada *follow up* sebagai tindak lanjut dari hasil pelatihan tersebut. Dengan demikian meskipun pembelajaran tematik sudah diberlakukan selama satu tahun berjalan berbagai kesulitan terus dialami, sehingga pembelajaran tematik dikelas tidak dapat berjalan efektif. Ditambah lagi dengan kemampuan SDM guru yang secara formal tidak memiliki kualifikasi akademik lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), tentu hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dikelas.¹³

Hal yang sama juga dialami oleh MIN Locare Curahdami Bondowoso. Berdasarkan hasil identifikasi masalah sementara yang membedakan dengan MIN Lombok Kulon adalah belum ada pelatihan atau pembinaan secara khusus berkaitan dengan kurikulum 2013 dalam hal ini pembelajaran tematik baik secara teknis maupun teoritik dan penerapan pembelajaran tematik di lembaga ini hanya berjalan dari tahun pelajaran 2015/2016, yang sampai saat

¹³ Nurhabi, (kepala madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *identifikasi masalah pembelajaran tematik integratif*, Lombok Kulon, 20 Februari 2016

ini masih tetap mengalami problem dalam hal pengelolaan pembelajaran dikelas berkaitan dengan pembelajaran tematik tersebut.¹⁴

Adanya problematika pembelajaran tematik integratif dilembaga tersebut merupakan sebuah dilema yang harus diatasi. Hal itu terjadi disebabkan karena kurangnya kesiapan pembelajaran baik dari pihak kepala sekolah maupun guru dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Sehingga problem ini berdampak sangat signifikan pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang *Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso)*”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu dan merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Problematika Perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso?
2. Bagaimanakah Problematika Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso?

¹⁴ Muhammad Santoso, (kepala madrasah MIN Locare Curahdami Bondowoso), *identifikasi masalah pembelajaran tematik integratif*, Locare Curahdami, 17 Februari 2016

3. Bagaimanakah Problematika Evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso?
4. Bagaimanakah solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan problem perencanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.
2. Mendeskripsikan problem pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.
3. Mendeskripsikan problem evaluasi pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.
4. Mendeskripsikan solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam kajian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat:
 - a. Memberikan kontribusi informasi tentang problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.
 - b. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas.
 - c. Diharapkan dapat menjadi pegangan rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
2. Manfaat Praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan bagi:
 - a. Para guru, stacholder yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agar memperhatikan kurikulum pendidikan barkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif beserta problem yang dialaminya.
 - b. Memberikan kontribusi bagi siswa lebih dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan secara nyata.
 - c. Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan SDM-Nya atau guru tentang kesiapannya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

- d. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari semua pihak yang berkepentingan.
3. Manfaat Bagi Peneliti, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:
 - a. Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.
 - b. Untuk menyelesaikan studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut kami paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tesis Nurhasni Ibrahim Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Matematika yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian: Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini fokus pada bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh *Thiagarajan, Semmel* dan *Semmel* yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap *Define, Design* dan *Develop*. Pengembangan perangkat dimulai dari tahap analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, spesifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan media, pemilihan format, desain produk, uji ahli dan praktisi, uji

coba terbatas dan uji coba lapangan. Kemudian pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.¹⁵

Selanjutnya tesis Wiwik Nurul Hayati Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Manajemen Pendidikan yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian; Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Penelitian ini fokus kajiannya adalah bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹⁶

Dari beberapa deskripsi penelitian terdahulu diatas, dan untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kembali dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1.1:
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama peneliti, tahun dan judul peneliti | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas penelitian |
|-----|---|----------------------|---|-----------------------------------|
| 1 | (Nurhasni Ibrahim, 2012) Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah | Pembelajaran tematik | - Kemampuan berpikir kreatif - Objek penelitian di Sekolah Dasar | Pengembangan pembelajaran tematik |

¹⁵ Tesis Nurhasni Ibrahim, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta, 2012, hlm. ii

¹⁶ Tesis Wiwik Nurul Hayati, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta*, Surakarta: Univ. Muhammadiyah, 2012, hlm. viii

| | | | | |
|---|--|----------------------|------------------------------------|--|
| | Dasar | | | |
| 2 | (Wiwik Nurul Hayati, 2012) Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta | Pembelajaran tematik | - Pengelolaan pembelajaran tematik | Studi Kasus Pengelolaan Pembelajaran tematik |

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu diatas sudah jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, kesulitan-kesulitan atau problematika guru, serta strategi sekolah dalam mengatasi problem tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Problematika merupakan sesuatu yang menimbulkan masalah dan masih perlu untuk dipecahkan. Problematika ini berbeda dengan problem, kalau problem itu sifatnya lebih fokus pada satu persoalan, sedangkan problematika itu sifatnya lebih kepada persoalan yang kompleks dan membutuhkan penyelesaian. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penelitian ini adalah berbagai macam persoalan yang kompleks dan harus dipecahkan.
2. Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pelaksanaan proses interaksi antara guru dengan siswa dengan menggunakan sumber belajar berupa buku yang didalamnya tersaji beberapa mata pelajaran yang dipadukan secara integratif dalam bentuk tema.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik terpadu sering disebut sebagai pembelajaran tematik teritegrasi (*integrated thematic instruction*).¹⁷ Menurut Poerwati dan Sofan Amri, pembelajaran tematik integratif atau pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengetahuan yang mereka dapatkan melingkupi semua lintas disiplin ilmu.¹⁸

Sedangkan menurut Ujang Sukandi menyatakan bahwa pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu tema, agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat disajikan setiap pertemuan.¹⁹

¹⁷ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013, hlm. 187

¹⁸ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013: 29

¹⁹ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: The Brithis Council, 2001: 3

Berbeda dengan pendapat Lukmanul Hakim yang mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.²⁰ Udin Syaefudin juga mengatakan dengan kata yang beda bahwa konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan tujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna serta dapat menguasai disiplin ilmu pengetahuan dalam satu pertemuan sekaligus.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

1) Berpusat pada peserta didik

Guru harus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Di dalam pembelajaran tematik siswa tidak hanya sebagai objek, namun siswa dijadikan subjek pembelajaran. Peran guru

²⁰ Lukmanul Hakim, *Trik Rahasia Master PHP*, Yogyakarta: Loko Media, 2009, hlm. 212

²¹ Udin Syaefudin Saud dkk, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, 2006, hlm. 4

dalam pembelajaran tematik hanya sebatas fasilitator dalam arti, guru hanya melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan guru hanya melayani pertanyaan yang sudah diajukan oleh peserta didik
- c) Memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat berekspresi sesuai dengan tema pelajaran
- d) Merangsang atau menstimulus pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
- e) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor atau mengungkapkan pengetahuan yang telah dimiliki
- f) Memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, apabila guru menemukan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik maka tugas guru hanya meluruskan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.

²² Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hlm. 44-55.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) yang dimaksud pengalaman langsung adalah peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) bukan hanya memahami sesuatu hanya berdasarkan dari keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang lebih memberikan pengalaman langsung akan lebih bermakna bagi peserta didik.

3) Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas

Pemisahan pelajaran dalam pembelajaran tematik tidak begitu jelas, peserta didik hanya dihadapkan dengan tema-tema yang paling dekat yang berkaitan dengan kehidupan siswa.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran tematik guru harus menyampaikan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema. Guru harus terampil dalam menyampaikan tema sehingga pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Contoh kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks bacaan sedangkan kompetensi dasar pelajaran Matematika bilangan 1-99. Dari kompetensi dasar tersebut guru dapat meminta

²³ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, Jogjakarta: Gava Media, 2014., hlm. 5.

²⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, hlm. 47.

peserta didik untuk menulis angka 1-5 untuk memenuhi kompetensi dasar dari mata pelajaran B. Indonesia dan menghitung jumlah benda yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi KD mata pelajaran Matematika. Dari kegiatan tersebut pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik mengharuskan guru mampu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh. Tujuannya agar peserta didik tidak mendapatkan pemahaman secara parsial atau sepotong-potong. Karena pemahaman konsep secara utuh akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik dalam perkembangan kepribadian, kedewasaan, serta pendidikan dan pengetahuan peserta didik.²⁵

5) Pembelajaran tematik bersifat fleksibel atau luwes

Pembelajaran tematik harus bersifat fleksibel dimana guru harus mempunyai kemampuan dalam mengaitkan bahan ajar satu dengan bahan ajar yang lain, bahkan guru harus mampu mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik tidak boleh monoton terhadap buku ajar yang

²⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, hlm. 48.

digunakan, tetapi di dalam pembelajaran tematik guru harus dapat mengkolaborasikan dengan keadaan lingkungan sekitar.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi keluasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan, karena pembelajaran berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik harus menggunakan prinsip belajar sambil bermain. "Permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik meliputi; bermain tebak kata, bermain peran, diskusi, bermain menyusun huruf yang berserakan, bermain adu cepat mengubah bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, dan jalan-jalan sambil menghitung langkah".²⁶

8) Mengembangkan komunikasi peserta didik

Karakteristik lain dari pembelajaran tematik yang harus guru munculkan adalah mengembangkan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi peserta didik tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan kemampuan itu harus didorong oleh guru. Kegiatan yang dapat mengembangkan komunikasi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

²⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, hlm. 6.

- a) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan argumentasi secara lisan maupun tulisan.
- b) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan sanggahan bahkan saran maupun kritikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c) Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.²⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi. Seorang guru tidak boleh membatasi peserta didik dalam berkomunikasi karena dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi maka peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1) Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik

Kemampuan metakognisi dapat diartikan kemampuan melihat diri sendiri, sehingga perbuatan yang dilakukan peserta didik dapat terkontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi yaitu kemampuan peserta didik dalam membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, sehingga peserta didik mampu memilih dan mampu mengontrol perbuatan yang akan dilakukan.

²⁷ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, hlm. 53.

2) Lebih menekankan proses daripada hasil

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses pembelajaran dibandingkan hasil belajar, di dalam pembelajaran guru harus mendorong peserta didik agar berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta berupaya mendapatkan pemahaman secara mandiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator.²⁸

Karakteristik pembelajaran tematik inilah yang membedakan dengan karakteristik pembelajaran yang lain. Dalam pembelajaran tematik peserta didik dituntut lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif

1. Pengertian

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²⁹ Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".³⁰

²⁸ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, hlm. 54-55.

²⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002, hlm. 276

³⁰ Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)

Jadi yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³¹ Kemudian Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.³²

Berbeda dengan pendapat Gagne dan Briggs yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.³³

Sedangkan yang dimaksud tema dengan mengutip pendapat Poerwadarminta (1983) dalam Wahidmurni adalah pokok pikiran atau

³¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm.12

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 325

gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.³⁴ Kemudian integratif itu berarti terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar tertentu yang sudah mencakup beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu tema dimana tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat holistik, bermakna, dan otentik.

Kemudian yang dimaksud dengan problematika pembelajaran tematik integratif dengan mengutip hasil uraian diatas adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam lingkungan belajar yang menggunakan tema dan membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

2. Macam-Macam Problem Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.³⁵ Dan ini sangat cocok apabila diterapkan pada anak atau siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Karena menurut Piaget bahwa anak usia 7-11 tahun

³⁴ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Press, hlm. 87-88

³⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 80

berada pada usia Sekolah Dasar yang biasa dinyatakan dengan masa operasional kongkrit yang secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat kongkrit.³⁶ dimana pada usia ini siswa tampak berfikir atas dasar pengalaman yang nyata. Sehingga dengan demikian pembelajaran tematik sangat cocok apabila diterapkan di Sekolah tingkat Dasar.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goodman, dikatakan bahwa siswa belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui pengalaman (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung), pengamatan (melihat contoh atau model), dan bahasa. Menurutnya dengan cara-cara seperti itu, siswa belajar melalui kehidupan secara langsung. Mereka menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik.³⁷

Sebab menurut Slavin (1994) dalam bukunya yang berjudul Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, mengatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan teori pembelajaran kognitif dan baru dalam psikologi pendidikan, menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mencetak informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya

³⁶ Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 171

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013, hlm. 108

apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, serta mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan keras melalui ide-idenya.³⁸ Melalui konstruksi berfikir ini, anak berusaha menemukan pengetahuannya sendiri dalam kegiatan belajar, tentunya dengan bantuan dari guru, hal ini sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran yang demikian itu masih dianggap sebagai suatu hal yang sangat rumit bagi kebanyakan guru, karena disebabkan beberapa faktor seperti halnya guru merasa bahwa dirinya kurang berpengalaman, dan pengetahuannya tidak kompleks, dan lain sebagainya. sehingga yang terjadi masih banyak guru yang merasa kesulitan tidak hanya dalam hal membuat perencanaan, dan pelaksanaannya, tapi guru juga kebingungan dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena bersifat *otentik asesmen* yang dibutuhkan ketekunan dan kecerdikan guru dalam melakukan penilaian tersebut.

Dengan demikian secara teoritik problem pembelajaran tematik integratif tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta

³⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, hlm. 74

penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹ Sehingga dengan demikian sebuah perencanaan dalam sebuah pembelajaran harus dapat terencana dengan baik sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, agar apa yang direncanakan dapat terapkan kepada para siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph dan Leonard dalam Mulyasa (2004: 82), bahwa *teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it* (pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya).⁴⁰ Ini merupakan sebuah problem tersendiri bagi guru yang mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Beberapa problem guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 17

⁴⁰ Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014. hlm. 31

⁴¹ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, *Jurnal Penelitian Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*, hlm. 5

2. Guru kesulitan dalam mengembangkan
3. Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema.
4. Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Oleh karena itu, Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk menunjang pembentukan kompetensi yang diharapkan. Callahn dan Clark dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.⁴²

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran tematik perencanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema dan penyusunan jejaring tema

Dalam proses pemilihan tema, setidaknya ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu: (1) kesesuaian tema dengan struktur

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hlm. 79

kurikulum lintas disiplin, dan (2) kesesuaian tema dengan perkembangan usia peserta didik, minat, peristiwa-peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, bahkan konteks lingkungan masyarakat (sosial, budaya, tradisi).⁴³

Setelah guru melakukan pemilihan tema sesuai dengan kriteria tertentu dan kesesuaian dengan isi kurikulum (lintas bidang studi), selanjutnya tema tersebut dikembangkan ke dalam sub-sub tema atau topik-topik yang relevan. Semua itu dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman peserta didik pada konsep-konsep yang sedang dipelajari. Disini yang perlu untuk diperhatikan oleh guru adalah bahwa inti dari setiap tema adalah informasi faktual yang diwujudkan dalam sebuah istilah (*term*), fakta (*fact*), dan prinsip (*principles*) yang relevan dengan tema.

Istilah atau *term* merupakan perbendaharaan kata yang harus diketahui oleh peserta didik untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan tema. Fakta adalah sesuatu yang ada, nyata, atau yang benar-benar terjadi. Sedangkan prinsip merupakan perpaduan fakta-fakta atau hubungan timbal-balik diantara fakta-fakta tersebut.⁴⁴

Namun dalam hal ini guru masih banyak yang kebingungan dalam menentukan tema yang sesuai untuk mencapai kompetensi

⁴³ Mamat SB, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Depag RI, 2005, hlm. 35

⁴⁴ Mamat SB, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, hlm. 36

dasar dari setidaknya tiga mata pelajaran yang ditekankan. Akibatnya, tema yang dipilih kurang dapat digunakan untuk mengeksplorasi KD dari mata pelajaran tertentu yang ditekankan.

2) Penyusunan silabus

Menurut Trianto Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁴⁵

Silabus dalam pembelajaran tematik itu berbeda dengan silabus dalam pembelajaran non tematik. Dalam pembelajaran non tematik disusun untuk setiap mata pelajaran dalam jangka waktu satu semester. Sedangkan dalam pembelajaran tematik silabus dikembangkan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran di tingkat MI/SD yang dapat dijabarkan melalui pembelajaran tematik, yang terdiri atas: (a) identifikasi mata pelajaran yang akan dipadukan, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator yang harus dikuasai siswa dan siswi; (e) tema pemersatu, (f) materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan, (g) strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan, (h) alokasi waktu yang diperlukan dan (i) bentuk penilaian.⁴⁶

⁴⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 68-69

⁴⁶ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 189-190

Sedangkan langkah-langkah dalam merancang silabus pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan; (1) mempelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dalam setiap mata pelajaran; (2) menjabarkan SK dan KD semua mata pelajaran ke dalam indikator, (3) menetapkan tema pemersatu melalui pemetaan tema dan jaringan tema (4) menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan; dan (5) menyusun silabus.⁴⁷

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, silabus memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁴⁸

Namun dalam hal ini masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun silabus, terutama dalam menentukan indikator untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dalam menentukan teknik dan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator dan kegiatan pembelajaran.

3) Penyusunan RPP

Menurut Trianto, Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu penduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.⁴⁹

⁴⁷ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 192-193

⁴⁸ Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses

⁴⁹ Trianto *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*, hlm. 71

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Terdapat beberapa komponen dalam RPP:⁵⁰

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran adalah semua mata pelajaran yang diajarkan. Susunan mata pelajaran dilihat dari struktur mata pelajaran dalam Standar Isi dan kurikulum madrasah.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi disesuaikan yang ada di dalam Standar Isi, dengan memperhatikan: (1) urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi; (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; dan (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar berisi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dan siswi dalam rangka pencapaian standar kompetensi pada masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan. Kompetensi dasar sudah dikembangkan oleh pemerintah dalam Standar Isi.

d. Indikator

⁵⁰ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 230-233

Indikator dijabarkan sendiri oleh guru berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditentukan dalam Standar Isi. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Tema

Kolom tema diisi dengan tema-tema yang telah diidentifikasi dan dipetakan keterhubungannya dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator melalui pemetaan dan jaringan tema.

g. Materi

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

h. Metode pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

i. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi:

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j. Penilaian

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

l. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian.

Dalam pembuatan RPP ini masih banyak guru yang mengalami kesulitan, terutama dalam menentukan bagian-bagian inti kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta dalam mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

b. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.⁵¹ Kerena menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵² Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya agar lebih bermakna.

Menurut teori Ausabel dalam Abdul Majid menjelaskan *“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions”*, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.⁵³ Sebagaimana menurut Slavin dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan

⁵¹ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008, hlm.109

⁵² M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, hlm.110

⁵³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.56

kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.⁵⁴ Disinilah Piaget mengatakan guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.⁵⁵

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki peran strategis, yaitu dengan melaksanakan strategi-strategi yang sudah direncanakan dan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dengan yang ia ketahui dan alami. Namun masih banyak guru yang tidak bisa mengelola kegiatan belajar- mengajar dengan baik sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga pembelajaran tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal dan tentunya hal ini menjadi sebuah problem tidak hanya bagi seorang guru melainkan juga bagi siswa.

⁵⁴ R.E, Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994, hlm. 225

⁵⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, hlm.26

Beberapa problem dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:⁵⁶

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema
2. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema
3. Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangka, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal
4. Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat
5. Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran
6. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran

c. Problem Penilaian (evaluasi) Pembelajaran Tematik Integratif

Penilaian itu berarti menilai kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran tematik integratif ini penilaian yang demikian disebut sebagai penilaian

⁵⁶ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), hlm. 5

autentic asesment atau penilaian secara nyata pada siswa yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.⁵⁷

Berbeda dengan pendapat Muslich dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian sebenarnya (*autentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.⁵⁸

Sedangkan menurut Hosnan, Penilaian autentik (*autentic assessment*) itu disebut juga dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*) yang digunakan untuk menilai belajar siswa pada situasi dunia nyata atau konteks dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam cara pemecahannya.⁵⁹

⁵⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 236

⁵⁸ M. Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 47

⁵⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 388

Berdasarkan uraian dari beberapa istilah diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar yang diperoleh secara nyata dari pengalaman belajar siswa untuk kemudian memastikan apakah kegiatan belajar siswa sudah bisa dikatakan berhasil atau tidak. Inilah yang menjadi tugas utama guru dalam proses pembelajaran, bahwa penilaian itu dapat dilakukan kapan saja selama proses pembelajaran berlangsung baik oleh guru maupun oleh siswa.

Menurut Trianto, penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga bisa dilakukan oleh teman lain atau orang lain.⁶⁰ Akan tetapi dalam hal ini Abdul Majid menegaskan bahwa guru juga harus otentik, karena peran guru bukan hanya dalam proses pembelajaran melainkan juga pada penilaian, ini tentunya guru harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasi pemahaman peserta didik.

⁶⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hlm. 119

- 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.⁶¹

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang tidak bisa melakukan penilaian dalam proses pembelajaran siswa dikelas terutama dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Beberapa problem guru dalam penilaian pembelajaran tematik antara lain:⁶²

- 1) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis
- 2) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis
- 3) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal
- 4) Guru yang menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik

⁶¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 242

⁶² Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), hlm. 6

sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:⁶³

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

⁶³ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.⁶⁴

4. Faktor Terjadinya Problem Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problem pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.⁶⁵

a. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

⁶⁴ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), hlm. 83.

⁶⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 235-254

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas- tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesumgguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar,

bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

C. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif

Menurut Chandler dalam Rangkuti dikatakan bahwa Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.⁶⁶ Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya, bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁶⁷

Berbeda dengan pendapat Kuncoro yang mengatakan bahwa strategi didefinisikan sebagai penentu kerangka kerja dari aktivitas organisasi/ perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas, sehingga organisasi/ perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi mengatakan dengan jelas lingkungan yang diinginkan dan jenis organisasi seperti apa yang hendak diinginkan.⁶⁸

Berdasarkan teori dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga bisa dilaksanakan disebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

⁶⁶ Freddy Rangkuti. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 3

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 126

⁶⁸ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara, 2006, hlm. 2

Menurut Foyal yang dikutip Robbins bahwa strategi yang harus digunakan dalam sebuah sekolah berdasarkan fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Sedangkan menurut Stoner terdapat empat strategi yang harus dilakukan; 1) merencanakan; 2) mengorganisasikan; 3) memimpin; 4) dan mengendalikan.⁶⁹

Berbeda dengan Sudarwan Danim dan Suparto, yang mengatakan bahwa terdapat lima strategi sekolah berdasarkan fungsi manajemen dalam mengefektifkan pembelajaran, yaitu: 1) merencanakan, 2) mengorganisasikan, 3) mengendalikan, 4) mengkomunikasikan, 5) mengawasi, 5) melaporkan.⁷⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang harus dilakukan sekolah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

a. Merencanakan

Dalam kerangka manajemen sekolah, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya harus berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran dikaitkan dengan kegiatan mereka sebelumnya. Untuk menjamin pencapaian hasil akhir dari perencanaan, kepala sekolah harus berpijak pada data yang cermat dan akurat. Dan untuk mencapai sasaran tersebut, maka:

⁶⁹ Sudarwan Danim dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hlm.8

⁷⁰ Sudarwan Danim dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, hlm. 8-12

- 1) Sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya;
- 2) Anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih; dan
- 3) Kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.⁷¹

Menurut Ngalim Purwanto dalam Hikmat mengatakan bahwa setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu, si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Didalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun materil.⁷²

Yang dimaksud dengan faktor tujuan dalam hal ini adalah pihak sekolah merencanakan sasaran yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kemudian yang dimaksud dengan faktor sarana personal, yaitu sekolah dalam merencanakan suatu sasaran harus memperhatikan tingkat profesionalitas guru, sedangkan yang dimaksud dengan faktor sarana materil, yaitu sarana maupun prasarana yang siap mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas.

⁷¹Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, hlm. 8-9

⁷²Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 43

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Didalam fungsi ini, kepala sekolah hendaknya dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga persekolahan agar berjalan teratur, penuh kerjasama.⁷³

Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai organisator harus memperhatikan cara mengorganisasikan sebuah lembaga pendidikan dengan mengetahui cara atau tehnik didalam pengelolaan organisasi.

c. Mengendalikan

Pengendalian dan supervisi dilakukan untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi di semua tingkat dan rencana yang didesain dapat dilaksanakan secara baik. Fungsi pengendalian dalam manajemen mencakup empat unsur utama, yaitu:

- 1) Menetapkan standar kinerja,
- 2) Mengukur kinerja yang sedang berjalan,
- 3) Membandingkan kinerja ini dengan standar yang telah ditetapkan, dan

⁷³ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. hlm. 9

4) Mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.⁷⁴

d. Mengkomunikasikan

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh kepala sekolah. Berbekal kemampuan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.⁷⁵

e. Mengawasi dan mengendalikan

Pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk mencegah deviasi. Pengawasan yang baik bersifat preventif. Pengendalian yang baik harus mampu mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar. Kegiatan pengawasan dan pengendalian ini harus dilakukan secara kontinyu, objektif, transparan, dan akuntabel.⁷⁶

f. Melaporkan

Pelaporan merupakan salah satu kegiatan organisasi. Substansi yang dilaporkan harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan pelaporan ini akan diketahui hasil-hasil yang dicapai, kendala yang muncul, dan penyimpangan yang terjadi. Laporan dapat dibuat secara berkala, misalnya; bulanan, atau tahunan. Laporan juga mestinya menjadi acuan dasar dalam kerangka menyusun program lanjutan.⁷⁷

⁷⁴ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. hlm. 10

⁷⁵ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. hlm. 11

⁷⁶ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. hlm. 12

⁷⁷ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. hlm. 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian lapangan. Menurut Robert K. Yin studi kasus itu merupakan suatu inquiri empiris yang menyelidiki tentang problematika pembelajaran tematik integratif di Madrasah Ibtidaiyah.⁷⁸

Alasan peneliti memilih studi multi kasus karena objek penelitian yang sedang diteliti terdapat banyak kasus. Dengan ini peneliti berharap dapat mengkaji beberapa kasus tentang problematika pembelajaran tematik integratif dari dua lembaga yang menjadi objek penelitian, karena dengan diterapkannya pembelajaran tematik integratif selama ini guru masih mengalami kesulitan tersendiri dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Kemudian dari kedua lembaga tersebut nantinya akan menghasilkan perbedaan-perbedaan kasus tersendiri. Sehingga peneliti dapat membandingkan problem dari kedua lembaga tersebut dan menemukan solusi yang ditawarkan untuk mengatasinya.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Sanjaya, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merencanakan problematika pembelajaran tematik integratif yang akan

⁷⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 18

diteliti, kemudian mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan problem tersebut setelah itu dianalisis, dan ditafsirkan kembali data yang sudah diperoleh, kemudian pada akhirnya ia menjadi sebuah laporan hasil penelitian.⁷⁹

Untuk menemukan data yang akurat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka kehadiran peneliti dalam hal ini sebagai peneliti partisipan. Dimana peneliti tidak hanya datang kemudian melakukan pengamatan dan wawancara dengan para informan maupun sumber data yang lain melainkan peneliti merasakan atau terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memastikan kebenaran problematika penerapan pembelajaran tematik.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di dua lembaga MIN, yaitu MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso;

1. MIN Lombok Kulon adalah lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di sebelah timur kota Bondowoso, tepatnya di Jalan Trunojoyo No. 02 Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Dengan jarak tempuh dari pusat kota \pm 17 km
2. MIN Locare adalah lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di sebelah barat kota Bondowoso, tepatnya di Jalan Raya Besuki Desa Locare Kecamatan Curahdami Bondowoso. Dengan jarak tempuh dari pusat kota \pm 7 km.

⁷⁹ Sanjaya Wina.. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal 26

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Robert K. Yin ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus utama dalam pengumpulan data studi kasus, yaitu:

1. Dokumen seperti halnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus,
2. Rekaman arsip seperti halnya rekaman hasil wawancara dalam bentuk audio visual,
3. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa dalam bentuk tulisan,
4. Observasi langsung, yaitu meninjau secara langsung problematika penerapan pembelajaran tematik,
5. Observasi pemeran serta, yaitu peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar sebagai murid/ siswa untuk memastikan secara langsung problem penerapan pembelajaran tematik dan,
6. Perangkat fisik seperti halnya perangkat perencanaan yang meliputi RPP dan Silabus, perangkat pelaksanaan yang meliputi buku-buku paket atau buku pedoman guru, dan perangkat evaluasi dalam bentuk instrumen penilaian.⁸⁰

Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum

⁸⁰ Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Prers, 2014, hlm. 103

3. Guru
4. Siswa.⁸¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸² Dalam hal ini terdapat tiga langkah teknik pengumpulan data sebagaimana berikut:

1. Observasi

Dengan teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung, serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara ini peneliti tidak menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian hasilnya ditulis ke dalam catatan wawancara.

⁸¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hlm. 151

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 308

3. Dokumentasi

Kemudian dalam dokumentasi ini peneliti memperoleh data dari dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian guru dan perangkat pembelajaran seperti halnya RPP dan Silabus.

4. Triangulasi/ gabungan

Melalui tehnik triangulasi ini peneliti menggabungkan tehnik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

F. Tehnik Analisis Data

Dalam tehnik pengumpulan data ini selama dilapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga tehnik analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu:⁸³

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Melalui tehnik reduksi data ini peneliti merangkum, atau memilih hal-hal yang pokok dari hasil cacatan lapangan atau mengambil poin-poin penting yang sesuai dengan data yang diinginkan, kemudian membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu atau tidak penting untuk disajikan dalam penelitian ini.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah peneliti dapat mereduksi data, kemudian menyajikan data kedalam bentuk pola atau dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

3. Verifikasi/ *Conclusion Drawing*

Melalui tehnik verifikasi ini peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data atau bukti-bukti yang diperoleh. Sehingga dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut peneliti dapat menemukan deskripsi atau gambaran suatu objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang atau tidak jelas, dan setelah diteliti dapat ditemukan kejelasannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiono dikatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁸⁴

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang sudah diperoleh selama ini sudah benar atau tidak. Apabila data yang diperoleh dan setelah dicek pada sumber data yang asli maupun data pendukung lainnya ternyata ditemukan tidak benar, maka

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 368

peneliti melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Melalui tehnik triangulasi peneliti mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner untuk memastikan kredibilitas data yang sudah diperoleh. Apabila ditemukan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan kepala Madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa untuk memastikan mana yang dianggap benar dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

4. Analisis kasus negatif

Apabila peneliti masih menemukan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian, maka peneliti melakukan analisis atau pengecekan kembali terkait dengan mengapa problematika penerapan pembelajaran tematik terjadi, kemudian peneliti memastikan hasil analisis tersebut.

5. Mengadakan member Check

Member chek ini dilakukan oleh peneliti setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan dalam

bentuk kesimpulan. Kemudian peneliti mengecek kembali data yang diperoleh kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa melalui diskusi kelompok. Apabila data yang ditemukan sudah disepakati maka berarti data tersebut sudah valid. Apabila data yang ditemukan masih timbul penafsiran-penafsiran yang tidak disepakati, maka peneliti akan melakukan diskusi kembali. Dan apabila dari hasil diskusi tersebut masih ditemukan perbedaan-perbedaan, maka peneliti akan menyesuaikan dengan apa yang diperoleh.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso

MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso adalah lembaga pendidikan Madrasah tingkat Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 02 Lombok Kulon Wonosari Bondowoso, dan berdiri pada tahun 1966 dari statusnya sebagai Swasta hingga menjadi Negeri pada tahun 1997 dengan nomor SK MEN. No.77397, tanggal 14 November 1997. Lembaga ini pertama kali didirikan oleh KH. Mansyur dengan dibantu oleh KH. Muhammad, KH. Ahmad, KH. Salim, dan KH. Zaenal. Semenjak dinegerikan lembaga tersebut dipimpin oleh Bapak Atmidjo (1997-2002), Bapak Rosyidi A.K., A.Ma (2002-2004), Ibu Dra. Muftiyatul Karimah, M.Pd. (2004-2008), Bapak Subari, S.Pd.I, MM. (2008-2010), Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I (2010-2015), Bapak Nurhabi, S.Pd,SD. (2016-sekarang).⁸⁵

Sistem pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pembelajaran tematik integratif (Kurikulum 2013) dari yang sebelumnya menggunakan Kurikulum KTSP (2006). Hadirnya kurikulum baru tersebut dirasa sangat sulit dan kebanyakan guru masih banyak yang keberatan. Namun MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso sampai saat ini sudah 2 tahun

⁸⁵ Nurhabi (Kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *Dokumen Akreditasi*, 2015, hlm. 5

berjalan meskipun selama ini kesulitan-kesulitan sering dialami, baik hal itu disebabkan oleh lembahnya kompetensi guru maupun karena faktor siswa yang tidak mendukung. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan Bapak Nurhabi selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso saat ini menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran tematik integratif. Diterapkannya sistem pembelajaran ini baru dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015, tentunya dengan berbagai macam problem yang dihadapi, baik kepada guru maupun kepada siswa yang secara umum berlatar belakang pedesaan. Jadi meskipun pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, hal itu masih belum sepenuhnya dapat terlaksana secara maksimal”.⁸⁶

2. Sejarah Singkat MIN Locare Curahdami Bondowoso

MIN Locare Curahdami Bondowoso adalah lembaga pendidikan madrasah tingkat Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Raya Besuki, Desa Locare Kecamatan Curahdami Bondowoso. Awal mula lembaga ini bernama MI Bustanul Ulum yang didirikan pada tahun 1951 oleh Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum, yaitu: KH. Fathollah Hasan Basri. Namun sekitar 30 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1984 MI Bustanul Ulum ini secara resmi di Negerikan atas relokasi dari MIN Sumber Kalong Wonosari dengan dipimpin oleh Bapak H. Moh. Saleh (1984-1987) sebagai kepala madrasah pertama, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Moh. Salam (1987-1990), Bapak Sulaiman (1991-2001), Bapak Sutaryo S. Ag., (2001-2004), Bapak Rosyidi, AK, A.Ma., (2004-2005), Bapak Drs. Zarkasyi, M.Pd.I., (2005-2009), Bapak Drs. Anshori (2009-2010), Bapak

⁸⁶ Nurhabi (Kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *Wawancara tentang implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya*, 15/09/2016

Drs. Herman Suandi, M.Pd.I, (2010-2014), dan Bapak Santoso, S.Ag., (2014- sekarang).⁸⁷

Adapun sistem pembelajaran yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan Bapak Santoso selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“MIN Locare Curahdami Bondowoso saat ini menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif. Pada awal mulanya menggunakan kurikulum CBSA (1984), kurikulum KBK (2004), pada tahun 2006 menggunakan kurikulum KTSP, hingga kini menggunakan kurikulum 2013. Namun kami baru mulai menggunakan kurikulum tersebut pada tahun pelajaran 2015/2016, artinya dapat dikatakan bahwa melaksanakan pembelajaran tematik integratif dilembaga kami masih baru satu tahun pelajaran berjalan, sampai saat ini kami masih belum menemukan hasil yang begitu tampak sebagai efek dari adanya kurikulum baru tersebut. Saat ini kami masih menemukan banyak sekali problem berkaitan dengan implementasinya”.⁸⁸

B. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso

1. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso

a. Copy Paste RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam hal ini adalah RPP harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, karena RPP sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Dari setiap perubahan kurikulum, RPP itu memang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang harus dibuat sesuai dengan komponen yang sudah ditetapkan. Namun dalam pembelajaran

⁸⁷ Santoso (Kepala MIN Locare Curahdami Bondowoso), *Dokumen Akreditasi Madrasah tahun 2015*, hlm. 4

⁸⁸ Santoso (Kepala MIN Locare Curahdami Bondowoso), *Wawancara tentang pembelajaran tematik integratif*, 26/09/2016

tematik ini guru sudah tinggal melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran, karena RPP yang dibuatnya sudah ada dan disediakan oleh pemerintah dalam buku pegangan guru. Hal ini sebagaimana berdasarkan pernyataan dari Bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“sebenarnya kalau menurut saya k-13 ini sudah enak terutama bagi guru, artinya guru sekarang sudah tidak perlu repot-repot membuat RPP, dibuku pegangan guru itu sudah ada semua, tinggal *copy paste* saja. Jadi guru hanya tinggal menerapkan saja sesuai dengan acuan pembelajaran yang sudah ada”.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dalam membuat RPP guru hanya meng-*copy paste* komponen-komponen RPP dari buku pegangan guru, dengan ini tentunya dalam membuat RPP guru tidak bisa mandiri, yaitu terbukti dengan guru tidak bisa mengukur kesesuaian KD dengan tingkat kemampuan siswa termasuk juga pada indikatornya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi dalam wawancara yang sama:

“masalahnya sekarang meskipun kita tinggal *copy paste* saja dalam membuat RPP-Nya, terkadang KD yang sudah ada di buku itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maksud saya kurang pas-Lah untuk siswa terutama kelas 3, misalnya pada mata pelajaran bahasa indonesia KD dari KI-3 dan KI 4 itu menguraikan teks arahan tentang perawatan hewan, kemudian KI-4-Nya menerangkan dan memperaktekkan teks arahan/ petunjuk perawatan hewan. Nah, dalam hal ini mereka masih belum bisa terutama ketika menguraikan teks, mereka masih harus didampingi terus-terusan”.⁹⁰

⁸⁹ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*, 01/10/2016

⁹⁰ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*

Jadi pada intinya meskipun guru membuat RPP, namun RPP yang dibuat itu berdasarkan hasil *copy paste* dari buku pegangan guru, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut tidak sesuai dengan langkah pembelajaran yang sudah ada dalam RPP tersebut, disebabkan karena guru kurang memahami KD dan Indikator serta kemampuan dasar siswa dalam mencapai tingkat KI-3 dan KI-4 masih belum bisa mandiri. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam pernyataannya mengatakan:

“memang benar, bahwa k-13 ini sebenarnya memudahkan bagi guru terutama masalah RPP, di buku pegangan guru itu sudah ada kita tinggal mengaplikasikannya, tapi tetap ada plus-minusnya bagi guru, artinya bahwa dengan hadirnya k-13 memudahkan guru dalam mengajar karena sistem pembelajarannya berbasis *student centre*, yaitu lebih banyak siswa yang berperan penuh dalam kegiatan pembelajaran. tapi yang perlu diperhatikan juga KD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, karena KD yang dibuat berdasarkan standar nasional, sedangkan kondisi siswa dari masing-masing daerah tentunya beda. Oleh karena itu, RPP yang sudah ada dan meskipun kita sudah tinggal *copy paste*, tapi ketika diterapkan kepada siswa terkadang saya masing-masing kebingungan karena ketidaksesuaian itu dan tentunya RPP yang dibuat tidak semua dapat diaplikasikan dengan baik”⁹¹.

Selain itu juga materi yang diajarkan lebih simpel dari pada materi sebelumnya dalam kurikulum KTSP, hal ini sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan bapak Eka Suhandik Aries sebagai berikut:

⁹¹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang pembuatan RPP, 01/10/2016

“jadi dalam K-13 itu materi yang disajikan sebenarnya lebih simpel dari pada sebelumnya, sehingga sebenarnya lebih mudah bagi guru dan termasuk juga dalam pengajarannya pada siswa”.⁹²

b. Guru tidak profesional

Selain guru tidak bisa mandiri dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan hadirnya kurikulum 2013 guru dituntut harus profesional, akan tetapi kenyataan dilapangan masih banyak guru yang tidak profesional terutama masalah kompetensi dan kualifikasi akademiknya. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Nurhabi sebagai kepala madrasah, dalam wawancaranya mengatakan:

“awalnya pada kurikulum sebelumnya itu guru itu mengampu mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi akademiknya, tapi kalau sekarang tidak lagi seperti itu, kecuali yang mengajar pelajaran agama seperti Al-Qur’an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, SKI dan lain sebagainya. Melainkan sekarang satu guru harus mengampu semua mata pelajaran umum, dengan artian harus menjadi guru kelas. Misalnya Bapak Fathorrazi yang awalnya guru matematika, maka sekarang harus menjadi guru kelas 3. Kemudian yang lebih parah lagi, yaitu pak Eka Suhandik Aries itu lulusan Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) yang sudah jelas-jelas menyimpang dari ilmu pendidikan madrasah, sekarang menjadi guru kelas 5. Jadi saya masuk kesini tahun 2015 akhir pak Eka ini sudah menjadi guru kelas 5 dari yang awalnya menggunakan kurikulum KTSP hingga kini menjadi K-13”.⁹³

Bedasarkan hasil observasi dikatakan bahwa bapak Fathorrazi menjadi guru kelas 3 karena sertifikasinya sebagai guru kelas 3. berbeda dengan bapak Eka Suhandik Aries, selain karena sertifikasinya sebagai guru kelas 5, juga karena pada tahun 1994 Tes CPNS-Nya lolos di Kemenag, akhirnya ditempatkan sebagai guru MIN Lombok Kulon

⁹² Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan RPP*

⁹³ Nurhabi (kepala madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 02/10/2016

sampai sekarang. Kemudian kedua guru tersebut begitu juga dengan yang lain kuliah kembali dengan jurusan PGSD karena tuntutan jabatan. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“bukan suatu hal yang mudah sebenarnya menurut saya ketika saat ini harus mengajar dengan pendekatan tematik, melainkan sebuah tantangan yang harus dijalani, karena saya sendiri sebagai guru mapel matematika, tapi karena sekarang sudah jadi guru kelas, maka saya harus mengampu semua mata pelajaran terutama pelajaran umum, karena kalau di MIN pelajaran agama itu masing-masing ada gurunya seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan lain sebagainya. Jadinya saya selalu mengalami banyak kesulitan, tapi untungnya saya masih pernah ikut pelatihan K-13 di Batu dan alhamdulillah sedikit-banyaknya saya tahu tentang pembelajaran tematik ini, meskipun juga masih banyak kendala-kendala yang saya hadapi”.⁹⁴

Begitu juga dengan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“apalagi saya, bisa dibilang salah kamar. Awalnya saya ikut tes-tesan CPNS di dua instansi, yaitu di Diknas dan Kemenag kemudian keduanya ini sama-sama lolos berdasarkan hasil pengumuman waktu itu, hanya saja SK-Nya itu lebih dulu Kemenag yang turun, nah setelah itu akhirnya saya lebih memilih yang kemenag, lagiyan katanya juga kalau kemenag proses pengajuan kepangkatan juga lebih mudah. Setelah itu saya ditempatkan di kemenag bagian Kasi Mapenda, tapi tidak lama kemudian saya dialihkan ke MIN Lombok Kulon sebagai guru, waktu itu tahun 1994 saya sebagai guru kelas 6 sampai saat ini menjadi guru kelas 5”.⁹⁵

c. Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran

Didalam buku tematik, tema itu mencakup beberapa mata pelajaran, yaitu bahasa indonesia, matematika, PPKn, SBDP, dan

⁹⁴ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 01/10/2016

⁹⁵ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang profesionalisme guru*, 01/10/2016

PJOK. Kemudian dalam kegiatan pembelajarannya harus mencakup kesemua mata pelajaran yang sudah ditentukan tersebut. Namun untuk mengkonversi masing-masing mata pelajaran tersebut guru mengalami kesulitan, sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“menurut yang saya tahu, untuk K-13 itu sebenarnya enak, karena materinya itu simpel. Yang sulit kalau menurut saya itu sebenarnya adalah ketika mengkonversi tiap-tiap mata pelajaran, misalnya 1 tema itu ada pelajaran bahasa indonesia, matematika, PPKn, SBDP dan PJOK, kemudian soal ujiannya itu dibuat untuk semua mata pelajaran hasil konversi tersebut, biasanya antara sekitar 2 sampai 3 mata pelajaran. Kemudian penilaiannya itu harus permata pelajaran. Nah kalau kayak begini ini kan membingungkan, dan saya selalu merasa kesulitan dalam hal ini”⁹⁶.

Kesulitan yang dialami oleh guru ini tidak hanya ketika akan membuat soal ujian, melainkan juga ketika mengajar sulit teridentifikasi dari masing-masing mata pelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama:

“bukan cuma sulit membuat soal tapi juga kesulitan mengidentifikasi masing-masing mapel, memang ada sebagian buku tematik yang menjelaskan fokus pembelajarannya dan ada yang tidak, mungkin buku yang menjelaskan fokusnya kita bisa tahu kalau pembelajaran ini misalnya mengarah pada pelajaran bahasa indonesia, IPA, PJOK, maupun IPS. Tapi kalau tidak ada fokus pembelajarannya kita akan bingung kemana arah pembelajaran ini yang sebenarnya, dan masuk pada mata pelajaran apa. Yang mudah itu bahasa indonesia, karena sering muncul dalam kegiatan pembelajaran, tapi kalau unsur IPS dan IPAnya ini sulit untuk diidentifikasi. Contohnya: kelas 5 tema 1 subtema 1, disitu tidak ada fokus pembelajarannya, jadi teks yang ada itu juga tidak disebutkan masuk pada mapel apa. Jadinya saya

⁹⁶ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran, 01/10/2016

bingung ketika mengajar dan ketika harus mengidentifikasi masing-masing mata pelajaran”.⁹⁷

Bedasarkan hasil identifikasi memang benar bahwa tidak semua buku pegangan guru itu mencantumkan fokus pembelajaran pada setiap sub poin pembelajarannya. Sehingga tidaklah heran manakala guru merasa kesulitan dalam mengidentifikasi masing-masing mata pelajaran dari masing-masing sub pembelajaran. hal ini juga dialami oleh bapak Fathorrazi dalam wawancaranya menegaskan:

“memang benar bahwa yang sulit bagi guru itu ketika mengidentifikasi masing-masing mapel dari setiap pembelajaran. Bayangkan saja gimana sulitnya bagi kita mengidentifikasi mapel dari sebuah tema ketika itu tidak ditentukan fokus pembelajarannya”.⁹⁸

Menurut pendapat dari bapak Nurhabi, bahwa kesulitan guru dalam mengidentifikasi masing-masing mapel pada sub pembelajaran ketika tidak ditentukan fokus pembelajarannya adalah karena guru merasa bahwa tema yang diajarkan itu bercampur baur antar mata pelajaran yang tentunya tidak jelas arah dan tujuan bahkan maksud dari masing-masing pelajaran tersebut. Bapak Fathorrazi juga menambahkan bahwa saat ini berbeda dengan KTSP meskipun tematik tapi tetap permapel artinya kalau tahun kemaren itu yang ditematikkan adalah mapel dan tidak integratif (terpadu) yang tentunya akan lebih mudah bagi guru belajar dan mengajarkan maksud dari mata pelajaran yang

⁹⁷ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran

⁹⁸ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam mengkonversi mata pelajaran, 01/10/2016

diajarkan tersebut. tapi kalau sekarang bukan lagi dibuat permapel, tapi pertema yang mencakup semua mata pelajaran.

d. Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai

Dalam pembelajaran tematik integratif ini siswa dituntut belajar secara mandiri, namun kemandirian siswa dengan latar belakang orang desa yang jauh dari jangkauan teknologi membuat mereka memiliki pengetahuan yang kurang memadai. Oleh karena itu, maka siswa masih belum bisa mandiri dalam pembelajaran tematik integratif ini, hal ini sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“disekolah ini masih belum ada internet karena keterbatasan dana, tapi insyallah tahun depan kita sudah merencanakan hal itu dalam rangka untuk mendukung kegiatan pembelajaran tematik saat ini. Memang benar internet itu sangat penting apalagi dalam K-13 ini, karena dengan menggunakan internet ini secara positif akan membantu siswa dalam mencari informasi, jadi nantinya siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari buku saja, melain juga bisa diperoleh dari internet”.⁹⁹

Bahkan tidak hanya internet, ketersediaan buku-buku belajar siswa di perpustakaan juga belum lengkap dan belum ada pembaharuan. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama, mengatakan:

“sebenarnya tidak hanya internet, perpustakaan saat ini juga masih belum mendapatkan buku-buku baru lagi sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, insyallah sudah sekitar 5 tahun yang lalu hingga kini masih belum mendapatkan distribusi buku. Biasanya ada buku bantuan dari pemerintah dan ada yang memang sekolah membeli sendiri, tahun untuk 5 tahun

⁹⁹ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang sarana belajar, 01/10/2016

belakangan ini kami masih belum fokus pada itu, karena keterbatasan dana”.¹⁰⁰

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Fathorrasi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“pembelajaran tematik itu kan bersifat saintifik, artinya siswa harus dituntut untuk mandiri dengan mengembangkan kemampuannya, salah satunya dengan melalui internet. Karena dengan internet siswa akan dapat mencari sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya sesuai dengan tema yang diajarkan. Oleh karena itu, dengan ketersediaan internet di sekolah tentunya akan lebih mudah bagi guru dalam mengawasinya, apalagi rata-rata orang tua siswa kami itu disini berprofesi sebagai petani, sehingga dengan kesibukannya itu sampek tidak bisa mengawasi anaknya termasuk belajarnya, jadi mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya, saya juga tidak menyalahkan mereka karena mereka bekerja mencari nafakoh untuk keberlangsungan kehidupan anaknya. Kalau dulu IT itu dijadikan sebagai mata pelajaran, maka pada saat ini IT itu dijadikan sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif (K-13) yang tidak boleh tidak harus tersedia disekolah, sekiranya siswa mudah menjangkaunya”.¹⁰¹

Dari hasil observasi memang benar bahwa orang tua kurang mengawasi terhadap kegiatan belajar anak ketika dirumah, karena orang tua siswa kebanyakan sibuk dengan aktifitas petaninya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Erfandi salah satu orang tua siswa setelah ditanya mengenai pengawasannya terhadap anak ketika dirumah dia mengatakan bahwa:

“rata-rata orang dilingkungan sini itu sebagai petani dan memang andalan kehidupannya itu adala hasil pertanian, kalau bukan dari hasil pertanian mau dapat dari mana untuk memenuhi kebutuhan

¹⁰⁰ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar*

¹⁰¹ Fathorrasi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar, 01/10/2016*

hidup keluarga, bahkan bukan cuma itu, tapi juga untuk membayar segala kebutuhan sekolah”.¹⁰²

e. Siswa kurang bisa memahami pelajaran tematik

Yang menjadi masalah juga dalam pembelajaran tematik integratif ini adalah siswa yang kurang bisa memahami. Sebagaimana pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau mengajar anak desa itu sangat beda sekali dengan mengajar anak kota, kalau orang kota diajak bicara, berfikir dan belajar itu mereka bisa nangkep, tapi kalau orang desa itu gak kayak gitu. Karena mereka bisa dibilang gaptek ketimbang orang kota. Kalau anak kota masih kecil itu sudah bisa maen hp bahkan internetan atau browsing internet, tapi kalau anak desa tidak seperti itu, sehingga bisa dibilang pengetahuannya masih dangkal, apalagi dari aspek bahasanya saja mereka lebih kental dengan bahasa madura. Sehingga dengan ini membuat guru juga kesulitan memberikan pemahaman pada siswa yang seperti itu. Sebenarnya kalau mengajar menggunakan bahasa madura bisa dan bahkan mereka bisa lebih mudah nyambung kalau diajak ngomong atau belajar, tapi kalau pas seperti itu maka bisa-bisa pelajaran bahasa indonesianya itu akan tertinggal karena bahasa indonesia itu kan bahasa ibu pertiwi atau bahasa nasional yang harus diketahui oleh seluruh siswa sebagai generasi muda”.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran tematik siswa lebih senang dengan gambar-gambar yang tersaji dalam buku pelajarannya, bahkan gambarnya terkadang dilukis atau dicorat-coret oleh siswa sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Mereka bukan malah memepelajarinya, melainkan lebih memperhatikan kesenangannya, yaitu gambar. Hal ini disebabkan karena siswa disamping lebih senang bermain ketimbang memperhatikan buku

¹⁰² Erfandi (orang tua siswa kelas 4 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang kegiatan belajar siswa dirumah, 03/10/2016

¹⁰³ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang siswa yang tidak bisa memahami pembelajaran tematik, 01/10/2016

pelajaran apalagi mereka kurang bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang sama dengan bapak Fathorrazi mengatakan:

“disini kan rata-rata orang desa yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua terutama masalah belajar. Karena orang tuanya rata-rata berprofesi sebagai petani, sehingga tidak bisa memperhatikan belajar anak ketika dirumah. Ini sebuah tantangan bagi saya bagaimana sekiranya anak-anak itu bisa berbahasa dengan baik dan mampu memahami pelajaran juga dengan baik, apalagi siswa kelas 3 yang masih perlu mendapatkan bimbingan secara terus menerus dari guru. Kalau tidak seperti itu, maka pembelajaran nanti tidak akan berjalan dengan lancar”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi bahwa siswa kelas 3 dalam hal ini tidak bisa belajar secara mandiri, artinya belajar harus mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari guru, dalam hal ini terbukti ketika guru tidak bisa hadir karena takziah kerumah saudaranya yang meninggal. Siswa kelas 3 tidak masuk ke dalam kelas belajar atau membaca buku atau berdiskusi dengan temannya, melainkan mereka lebih enak bergurau bersama dengan teman-temannya didepan kelas. Setelah ditanyakan kepada siswa yang bernama Afifi dan siswi yang bernama Indahsari mengenai kenapa tidak masuk dan belajar dikelas, mereka menjawab: bahwa gurunya tidak ada masih keluar. Kemudian yang mau belajar sendiri mereka juga tidak bisa karena merasa tidak tahu apa maksud dari pelajaran atau tema yang akan dipelajari, sebagaimana dikatakan dari hasil wawancaranya dengan saudari

¹⁰⁴ Fathorrazi (guru kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang siswa yang tidak bisa memahami pembelajaran tematik*

Ismiyanti kelas 3, yang menurut peneliti ini cukup dewasa dalam wawancaranya mengatakan:

“saya yang mau belajar tidak tahu, soalnya dibuku isinya itu cuma gambar-gambar saja kurang ngerti maksudnya. Jadi saya tidak bisa kalau belajar sendiri”.¹⁰⁵

Ini menunjukkan bahwa siswa tidak bisa belajar secara mandiri karena siswa belum bisa mengerti dengan sajian bahasa buku yang sudah ada, kemudian juga disebabkan oleh kemampuan berbahasa indonesia yang kurang baik membuat mereka kurang mengangkapi apa yang sudah dibacanya. Berbeda dengan perkataan bapak Eka Suhandik Aries sebagai berikut:

“kalau untuk kelas 5 itu saya rasa mereka sudah bisa dikatakan mandiri, mereka kalau dikasih tugas bisa belajar dengan baik, paling cuma saya menambahkan saja, apa yang menjadi kekurangannya selama anak-anak belajar, terutama kalau diskusi mereka tidak faham saya tambahkan dan saya luruskan”.¹⁰⁶

Selanjutnya dalam wawancara yang sama dengan bapak Eka Suhandik Aries bahwa:

“sebenarnya kalau masalah bahasa indonesia, sama saja anak kelas 5 masih dibilang kaku. Bahkan terkadang mereka bertanya, berdiskusi, katakanlah berbicara itu lebih sering berbahasa madura. Ea saya maklumi itu, karena mungkin mereka sudah lebih sering berbahasa madura. Tapi dalam kegiatan pembelajaran saya tetap tidak memaksakan mereka, artinya sebisa dan semampunya mereka menggunakan bahasa apa termasuk dalam hal in bahasa madura, pokoknya yang penting mereka bisa memahami pelajaran yang telah dipelajarinya. Masalah

¹⁰⁵ Ismiyanti (siswi kelas 3 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara menguji kemampuan belajar siswa*, 03/10/2016

¹⁰⁶ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang perihal pemahaman siswa*, 01/10/2016

kebahasaan itu bisa diatasi, karena itu semua tergantung pada gurunya masing-masing”.¹⁰⁷

f. Padatnya aspek penilaian membuat guru sulit menentukan penilaian

Dalam pembelajaran tematik banyak aspek yang harus dinilai, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada aspek afektif guru sulit dalam melakukan penilaian, karena berdasarkan tuntutan keharusan yang harus dinilai adalah pada semua aspek sikap dari siswa. Sebagaimana pernyataan dari bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“dalam K-13 penilaiannya itu padat, terutama pada aspek sikap yang harus dinilai itu pada semua sikapnya itupun dari masing-masing siswa, misalnya kejujuran, berbohong, bertengkar, tidak beretika dan lain sebagainya, yang dinilai setiap hari itu semua sikap yang muncul dari siswa dan tentunya masing-masing siswa setiap harinya itukan gak akan sama sikapnya yang muncul, terus bagaimana saya bisa mengidentifikasi sikapnya nanti diakhir evaluasi penilaian, sulit kan? Apalagi yang harus dinilai adalah semua sikap dari semua siswa setiap hari. Kemudian di raportnya nanti harus dinarasikan”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dikatakan bahwa adanya kesulitan guru dalam menilai beberapa sikap dari masing-masing siswa ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru dalam hal penilaian. Namun berdasarkan pernyataan bapak Nurhabi selaku kepala madrasah berkaitan dengan penilain dikatakan bahwa dari beberapa sikap siswa yang muncul setiap harinya itu yang harus dinilai adalah sikap yang

¹⁰⁷ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang perihal pemahaman siswa,

¹⁰⁸ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang penilaian, 01/10/2016

lebih menonjol, kalau yang lebih menonjol itu adalah sikap jujur, maka itu yang harus dinilai. kalau yang lebih menonjol itu adalah kebohongannya, maka itu juga yang harus dinilai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Nurhabi dalam wawancara yang sama mengatakan:

“guru memang kebanyakan merasa kesulitan ketika menilai sikap siswa, sebenarnya kalau menilai sikap siswa dari yang saya tahu ketika itu saya juga sempat bertanya kepada tutor di pelatihan, saya tanyak; sikap siswa yang muncul setiap hari itu kan macem-macam pak, terus gimana kita yang mau menilai sikap siswa kalau setiap harinya itu sikapnya berbeda-beda yang muncul, jangankan setiap hari bahkan setiap waktu sikapnya macem-macam terkadang bandel, jujur, dan terkadang bohong begitu juga yang lainnya. Oleh karena itu, secara otomatis kita kan kesulitan menilai sikap mana yang harus dinilai. Beliau menjawab bahwa sikap yang harus dinilai adalah yang lebih menonjol, yaitu sikap mana yang lebih menonjol dari masing-masing siswa itu”.¹⁰⁹

Dalam menilai sikap siswa ini tidak hanya dilakukan dengan menilai siswa secara langsung, melainkan juga bisa dilakukan dengan melalui teknik bertanya kepada temannya dan bisa juga melalui orang tuanya.

2. MIN Locare Curahdami Bondowoso

a. Guru kesulitan menjabarkan KD pada Indikator

Dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik integratif guru diperkenankan untuk melakukan penyesuaian. Artinya apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada buku pegangan guru tersebut

¹⁰⁹ Nurhabi (kepala madrasah MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang penilaian sikap siswa*, 02/10/2016

kemampuan belajar siswa, namun dari ketentuan-ketentuan tersebut ada beberapa hal yang tidak bisa dirubah karena sudah menjadi ketetapan utama yang harus dijadikan dasar oleh sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tematik integratif, yaitu Silabus, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga dengan demikian, guru MIN Locare Curahdami Bondowoso mengalami kesulitan ketika ingin melakukan penyesuaian atau penjabaran KI dan KD pada tema tertentu. Sebagaimana telah diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Henny Herrawaty selaku guru kelas 1 dalam wawancaranya mengatakan:

“dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama pada RPP yang dijadikan sebagai acuan utama ketika mengajar sangat sulit ketika menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada sebuah indikator, salah satu contoh secara umum dalam KI adalah “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dst.”, untuk siswa tingkat kelas 1 diminta untuk mengamati mana bisa, sedangkan membaca saja tidak bisa, masih banyak yang kaku. Kemudian pada KD salah satu contohnya pada mata pelajaran matematika KD 1 dan 2 dikatakan “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dst”, hal seperti ini relevansinya saja dengan matematika itu tidak ada, sehingga kami merasa kesulitan ketika ingin menentukan indikator. kemudian pada pelajaran PPKn “menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan YME dilingkungan rumah dan madrasah”, begitu juga dengan mata pelajaran yang lainnya. Dari KI dan KD tersebut kemudian disarikan kembali menjadi Indikator. Ketika kami menentukan Indikator inilah sangat merasa kesulitan, apalagi ketika ada mata pelajaran yang tidak disertai indikator. Kemudian ketika kami ingin mengacu pada indikator yang sudah ada, maka tentunya dalam pembelajaran nantinya akan lebih kesulitan kembali bagi kami untuk bisa mencapai pada tujuan tersebut, karena rata-rata

untuk siswa kelas 1 yang rata-rata orang desa itu masih baru mau memulai, bagi mereka membaca saja itu sangat sulit”.¹¹⁰

Dari hasil penuturan dari bapak Fathorrazi mengatakan bahwa rata-rata guru terutama kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 guru mengalami kesulitan ketika dilakukan penyesuaian terutama pada KD ke Indikator, karena kualitas indikator yang sudah ada juga terkadang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk usia anak kelas 1 yang rata-rata masih baru memulai belajar, dikatakan mulai belajar karena pada kelas tersebut rata-rata siswanya masih belum bisa atau lancar membaca dan menulis dengan baik. Dengan demikian, dalam membuat perencanaan pembelajaran Ibu Henny Herrawaty tidak bisa melaksanakan dengan sempurna, sebagaimana dalam wawancara yang sama juga dikatakan:

“karena kesulitan yang dialami tersebut, sehingga dalam membuat perencanaan pembelajaran hanya sekedar membuat karena hal itu sudah menjadi tuntutan dan kewajiban kami sebagai seorang guru meski dalam proses pembelajaran nantinya kami tidak mengacu kepada RPP tersebut. RPP yang kami buat itu hanya untuk sekolah sebagai bukti administrasi, realisasinya tidak seperti itu”.¹¹¹

Kesulitan dalam menjabarkan KI dan KD pada indikator ini tidak hanya dialami oleh Ibu Henny Herrawaty selaku guru kelas 1, Bapak Zaifudin Zuhri selaku guru kelas 2 juga mengalami hal yang sama, sebagaimana dikatakan dalam wawancaranya:

¹¹⁰ Henny Herrawaty (guru kelas 1 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam pembelajaran tematik integratif, 04/10/2016

¹¹¹ Henny Herrawaty (guru kelas 1 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam pembelajaran tematik integratif, 04/10/2016

“dalam membuat perencanaan yang sulit bagi kami juga adalah ketika membuat indikator, dimana dalam membuat indikator itu mengacu kepada kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Sedangkan pada kompetensi dasar tersebut sangat sulit bagi kami untuk memahaminya karena tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas 2. Jangankan membuat indikator, memahaminya saja terutama pada kompetensi dasar itu sudah bingung apalagi membuat indikator. Jadi kami serba repot, dikatakan repot karena ketika mengacu pada indikator yang sudah ada dibuku sangat tidak nyambung dengan kondisi kemampuan siswa salah satu contoh; tema Hidup Rukun, sub tema Hidup Rukun di Rumah, pada pelajaran matematika 3.1 mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan) dst, kaitannya dengan tema maupun sub tema itu menurut kami tidak nyambung, sehingga kami bingung ketika mengikuti indikator yang sudah ada, apalagi ketika ingin membuat indikator sendiri”¹¹².

b. Guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport

Penilaian masing-masing mata pelajaran diraport itu biasanya diperoleh dari hasil ujian atau ulangan harian siswa yang sudah dikonversi. Hanya saja dalam penilaian ini guru masih menganggap sulit, seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuni Islamiyah dalam wawancara yang dilakukan:

“penilaian mapel itu biasanya diperoleh dari hasil ujian semester atau ulangan harian, pada soal yang dibuat oleh guru itu harus mencakup beberapa mata pelajaran yang ada pada tema tersebut, nilai dari masing-masing mata pelajaran itu nantinya bukan hanya dinilai dengan angka tapi juga dinilai secara deskriptif. Misalnya: pada pelajaran Seni Budaya dan Prakarya saudara Sulastri mendapatkan nilai 74 dengan prediksi B, kemudian dideskripsikan; ananda Sulastri BAIK dalam mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa, dan juga BAIK dalam memahami unsur-unsur budaya daerah dalam bahasa daerah, ini untuk nilai pengetahuannya, begitu juga untuk nilai keterampilannya”¹¹³.

¹¹² Zaifudin Zuhri (guru kelas 2 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang kesulitan guru dalam pembelajaran tematik integratif, 04/10/2016

¹¹³ Yuni Islamiya (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang penilaian pada raport, 04/10/2016

Ditegaskan oleh bapak Santoso selaku kepala madrasah, hanya sebagian guru yang mengalami kesulitan dalam menilai raport terutama dalam mendeskripsikan hasil penilaian, biasanya untuk guru kelas 1 dan 2 yang mengajar itu bu Henny Herrawati yang sudah tua, disamping tidak ikut pelatihan juga karena faktor usia yang mempengaruhinya. Apalagi ditambah dengan kadar kemampuan atau SDM siswa tingkat kelas 1 dan 2 masih sangat jauh dari kriteria pembelajaran tematik integratif, bahkan satu pembelajaran itu belum tentu sepenuhnya bisa dituntaskan dalam satu hari. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Edi Prayitno bahwa kesulitan mengisi nilai raport tematik ini juga dialaminya. Sebagaimana dikatakan:

“kalau saya bukan menilai atau mendeskripsikan hasil penilaian yang kesulitan, melainkan ketika menilai masing-masing mata pelajaran dari hasil ujian, karena soal ujian yang dibuat itu berdasarkan keterpaduan mata pelajaran. Sedangkan di raport itu harus dinilai satu persatu mata pelajaran dan dideskripsikan. Nah kalau saya sulitnya disitu”.¹¹⁴

c. Guru kesulitan menilai sikap siswa

Penilaian yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik itu sangatlah kompleks, mencakup aspek sikap pada seluruh siswa dan dilakukan setiap hari, kemudian pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam penilaian yang harus dilakukan, sebagaimana pernyataan dari Ibu Yuni Islamiyah dalam wawancaranya mengatakan:

¹¹⁴ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang penilaian pada raport*, 04/10/2016

“yang harus dinilai dalam pembelajaran tematik itu sangatlah kompleks karena mencakup semua aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian penilaian yang harus dilakukan itu harus setiap hari untuk semua siswa. Yang paling sulit bagi saya ketika menilai adalah penilaian pada sikap siswa, seperti halnya disiplin, kejujuran, dan lain sebagainya, ini kan sifat yang melekat pada diri siswa yang tentunya sulit untuk teridentifikasi”.¹¹⁵

Sulitnya guru menilai sikap siswa dalam hal ini karena sikapnya siswa terkadang berubah-ubah setiap hari atau tidak konsisten dalam bersikap. Sehingga ketika akan dilakukan penilaian itu sangat sulit bagi guru. sebagaimana juga dikatakan oleh bapak Edi Prayitno dalam wawancaranya bahwa:

“memang yang sulit dalam penilaian adalah penilaian sikap, kalau penilaian kemampuan atau kognitif itu bisa diidentifikasi dari hasil ulangan hariannya, begitu juga penilaian pada aspek keterampilannya. Sedangkan kalau untuk penilaian sikap itu sulit diidentifikasi karena sikap siswa tiap hari itu berubah-ubah, nah mau dinilai gimana kalau seperti itu”.¹¹⁶

Akhirnya penilaian yang dilakukan oleh guru itu apa adanya sesuai dengan sikap yang sering muncul pada diri siswa tiap harinya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak Santoso selaku kepala madrasah menegaskan bahwa, agar penilaian sikap itu tidak membingungkan guru, maka penilaian sikap yang harus dinilai adalah sikap yang sering muncul atau yang sering menonjol pada diri siswa setiap harinya.

¹¹⁵ Yuni Islamiyah (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang kesulitan menilai sikap siswa*, 04/10/2016

¹¹⁶ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang kesulitan menilai sikap siswa*, 04/10/2016

d. Guru sulit memberikan pemahaman pembelajaran terpadu pada siswa

Memberikan pemahaman pada siswa itu bukan suatu hal yang mudah dalam kegiatan belajar-mengajar, melainkan dibutuhkan kemampuan tersendiri bagi guru, apalagi seusia anak SD/MI. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Yuni Islamiyah dalam wawancaranya menegaskan:

“memberikan pemahaman pelajaran tematik kepada siswa itu sangat sulit kalau menurut saya, karena pembelajaran tematik ini sebenarnya sangat cocok apabila diterapkan pada anak kota atau sekolah yang ada dikota yang tidak gaptek (gagap teknologi), kalau anak kota itu kan kemampuan atau SDM-Nya itu sangat kuat karena memang diperhatikan pendidikannya oleh orang tuanya, nah kalau orang desa tidak seperti itu. Jadi kalau saya ngajar itu siswa harus didampingi terus, diajari dengan telaten, dibimbing dan diarahkan terus, intinya butuh ketelatenan yang kuat kalau mengajar anak orang desa”.¹¹⁷

Berdasarkan pengakuan dari kepada madrasah dalam hal ini adalah bapak Santoso mengatakan bahwa lemahnya SDM siswa itu karena kurang mendapat perhatian pendidikan dari orang tuanya, dimana rata-rata orang tua siswa itu berprofesi sebagai petani dan kesehariannya juga disibukkan dengan petani. Sehingga waktu untuk mengajari anak itu tidak ada waktu, seperti yang dikatakan juga oleh ibu Yuni Islamiyah dalam wawancara yang sama:

“tidak heran manakala kita mengajar disekolah ini mereka banyak yang tidak nyambung, karena ea itu rendahnya SDM siswa. Jadi meskipun saat ini diwajibkan menerapkan pembelajaran tematik, tapi tetap saja hanyalah nama dan tidak dapat berjalan dengan

¹¹⁷ Yuni Islamiyah (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pemahaman siswa*, 01/10/2016

maksimal, apalagi dalam pembelajaran tematik itu sangat kompleks sekali mencakup beberapa mata pelajaran. Sehingga anak-anak sulit nyantolnya. Biasanya kalau diajar itu kebanyakan anak-anak liat gambar yang ada dibukunya, main-main dengan temannya, katakanlah mereka angkuh dengan aktifitasnya sendiri, karena mungkin sudah terbiasa disibukkan dengan bermain ketika ada dirumahnya”¹¹⁸.

Berdasarkan pengakuan dari salah seorang siswa kelas 5 yang bernama Hairul Rasit, bahwa kalau pulang sekolah mereka langsung bermain dengan teman-temannya, terkadang tanpa pulang dulu kerumah ganti baju atau menaruh tesnya, mereka langsung bermain dengan temannya, ada juga mereka yang pulang dulu kerumahnya. Tapi pada intinya mereka pulang kerumahnya bukan istirahat persiapan belajar atau mengerjakan PR-Nya melainkan langsung bermain. Kemudian lebih dari itu, adanya kesulitan guru dalam memberikan pemahaman itu disebabkan karena kemampuan guru dalam memahami KD dan keterkaitannya itu membingungkan, sebagaimana pengakuan bapak Edi Prayitno dalam wawancaranya mengatakan:

“ketika terdapat beberapa kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang dipadukan itu kurang memiliki keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain bahkan dengan tema itu sendiri. Membuat saya tidak faham begitu juga tidak bisa memberikan pemahaman pada siswa tentunya karena persoalan tersebut”¹¹⁹.

Sehubungan dengan hal itu dan berdasarkan pengakuannya dikatakan dalam wawancara yang sama:

¹¹⁸ Yuni Islamiyah (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pemahaman siswa*

¹¹⁹ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pemahaman siswa*, 04/10/2016

“karena sulit dan agar tidak mengalami kesulitan secara terus menerus, ea saya mengajar sesuai dengan kemampuan saya dan sesuai dengan apa yang bisa saya pahami termasuk juga kepada siswa yang saya ajarkan, karena target saya itu bukan tuntas atau cepat selesai, tapi yang terpenting adalah siswa bisa memahaminya”.¹²⁰

e. Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan Mapel

Nanti yang akan dinilai di report itu adalah permata pelajaran, sedangkan soal ujian yang harus dibuat itu adalah harus mencakup semua mata pelajaran, artinya semua mata pelajaran yang ada pada KD itu harus terintegrasi secara keseluruhan dalam soal tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Yuni Islamiyah dalam wawancaranya:

“yang membingungkan juga ketika membuat soal ulangan atau soal ujian, karena dalam membuat soal itu harus mencakup beberapa mata pelajaran, misalnya ada pelajaran bahasa indonesia, PKN, matematika, IPA, dan IPS, maka nanti soalnya harus mencakup semua mata pelajaran itu. Masalahnya gimana yang mau membuat soal dengan cakupan berbagai mata pelajaran, sedangkan nanti dipenilaian yang harus dinilai adalah tiap-tiap mata pelajaran. Nah ini kan membingungkan bagi saya”.¹²¹

Hal yang sama juga dialami oleh bapak Eko Prayitno dalam wawancaranya mengatakan:

“ea memang sulit membuat soal yang mencakup berbagai mata pelajaran, sedangkan diraport nanti yang dinilai itu harus permata pelajaran. Kemudian cara mengukurnya dengan masing-masing KD tiap mata pelajaran ini juga kan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa, kasian siswa juga kalau membuat soal dengan standar yang tinggi”.¹²²

¹²⁰ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pemahaman siswa*

¹²¹ Yuni Islamiyah (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan soal*, 04/10/2016

¹²² Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang pembuatan soal*, 04/10/2016

Kesulitan yang dialami oleh guru ini disebabkan karena guru yang bersangkutan masih belum berpengalaman membuat soal dengan keterpaduan mata pelajaran. Menurut bapak Santoso seharusnya dalam membuat soal memang perlu disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan siswa dan jangkauannya, tetapi berkaitan dengan pembuatan soal ini seharusnya dibuat secara beragam, misalnya: kita akan membuat sepuluh macam soal, nomer 1 dan 2 misalnya soal bahasa indonesia, soal nomer 3 dan 4 adalah mata pelajaran matematika, begitu seterusnya soal dibuat secara rangkap nomernya, karena kalau cuma 1 nomer bahasa indonesianya dan matematikanya juga 1 nomer, maka kasihan siswa nantinya apabila salah satu nomer itu salah sebab masing-masing nomer itu memiliki point 1. Jadi dalam membuat soal paling tidak tiap mata pelajaran itu ada 3 soal yang dibuat untuk mengantisipasi kesalahan yang terjadi pada siswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian persepsi antara kepala madrasah dan guru yang mengajar tematik. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edi Prayitno dan Ibu Yuni Islamiyah, bahwa:

“antara kepala madrasah dan sebagian guru kurang ada keterbukaan, biasanya kalau ikut pelatihan itu setelah pulang nantinya disekolah dikasitahu kepada guru-guru yang lain, artinya berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang kemungkinan adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran tematik integratif terutama masalah pembuatan soal ini, maka dari itu insyallah pada semester selanjutnya ini masalah pembuatan soal

akan dibuat oleh team pembuat soal yang dibentuk langsung oleh kemenag Kabupaten Bondowoso”.¹²³

C. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Bondowoso

1. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso

a. Meningkatkan SDM Guru

Dalam pembelajaran tematik integratif ini meskipun pembelajaran lebih bersifat *student centre* atau siswa yang lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun guru tetap harus lebih meningkatkan kompetensinya baik yang bersifat pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Hal ini dimaksudkan agar guru bisa mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat holistik dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut melalui berbagai cara atau strategi, yaitu:

1) Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru, karena dengan guru diberikan pelatihan atau dilatih kembali, maka guru akan memiliki peluang untuk lebih kompetitif terutama dalam bidangnya sebagai seorang guru. Sebagaimana pernyataan bapak Nurhabi selaku kepala madrasah dalam wawancaranya mengatakan:

¹²³ Edi Prayitno dan Ibu Yuni Islamiyah (guru kelas 4 dan 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang pembuatan soal tematik, 04/10/2016

“dengan hadirnya pembelajaran tematik integratif ini guru mengalami banyak sekali problem dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memperbaiki kualitas guru terutama yang mengajar kelas tematik dengan mengikut sertakan acara pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten maupun pemerintah tingkat provinsi. Selama tiga tahun berjalan guru-guru disini mengikuti pelatihan secara bertahap, artinya tidak semua guru sekaligus mengikuti kegiatan pelatihan, biasanya dua-dua ada yang satu, kemaren ini yang ikut cuma satu khusus guru agama satu orang, makanya tidak semua guru mendapatkan bagian ikut pelatihan sekaligus”.¹²⁴

Beberapa bulan yang lalu guru agama mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenag Kabupaten Bondowoso mengadakan pelatihan khusus guru yang mengajar bidang studi agama tingkat MI yang menyelenggarakan K-13 atau pembelajaran tematik integratif. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau ikut pelatihan guru-guru disini tidak sekaligus secara keseluruhan, tapi masih bertahap kadang satu orang dan kadang juga dua orang, ada yang ikut di Surabaya, Batu dan ada juga yang ikut ditingkat Kabupaten. Yang baru ikut pelatihan kemaren itu guru agama, terus begitu bertahap hingga nanti semua guru kebagian mengikuti pelatihan”.¹²⁵

2) Menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya

Saat ini banyak guru yang merasa bahwa dirinya mengajar bukan pada bidang yang ditekuninya, karena tuntutan sebagai guru kelas. Guru yang awalnya membidangi pelajaran agama beralih menjadi guru kelas yang harus membidangi mata pelajaran umum.

¹²⁴ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pelatihan*, 02/10/2016

¹²⁵ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pelatihan*, 01/10/2016

Sebagaimana pernyataan dari bapak Nurhabi selaku kepala madrasah mengatakan:

“memang banyak guru yang mengajar bukan pada bidangnya, salah satu contoh pak Eka itu lulusan sarjana ilmu pemerintahan sekarang menjadi guru kelas 5, ini sangat jauh dan melenceng, ini bisa dibilang *mismet* (salah kamar). Mungkin awalnya pertama masuk beliau sudah menjadi guru kelas, saya juga kurang faham karena setelah saya masuk sini beliau sudah menjadi guru kelas. Ada juga guru matematik menjadi guru kelas, ada guru PAI menjadi guru kelas, yang awalnya membidangi mata pelajaran agama sekarang harus berganti bidang mengampu mapel umum karena menjadi guru kelas, apalagi sudah sertifikasi”.¹²⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan kualifikasi akademik yang sesuai, sebagaimana dalam wawancara yang sama dengan bapak Nurhabi:

“maka dari itu saya meminta kepada para guru untuk kuliah lagi apalagi memang sudah menjadi tuntutan dari pemerintah kalau ingin meloloskan kepangkatannya, maka para guru harus kuliah lagi sekiranya sesuai dengan bidang yang ditekuni saat ini, dan memang sepertinya untuk kedepan akan ada pemetaan khusus untuk guru MI atau SD yang mengajar harus guru yang lulusan PGSD atau PGMI, kalau untuk bondowoso saya perhatikan juga sudah mulai ada pemerataan. Kemaren di ada salah satu guru MI, S1-Nya itu lulusan PAI sekarang dialihkan ke SMPN Tlogosari, berdasarkan SK Bupati juga kemaren. Ini semua dilakukan mungkin dalam rangka penyesuaian”.¹²⁷

Berdasarkan pengakuan bapak Eka, bapak Fathorrazi dan Bapak Mohammad Mufit bahwa di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso ada sekitar 7 orang guru yang kuliah di UT

¹²⁶ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui peningkatan pendidikan guru*, 02/10/2016

¹²⁷ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui peningkatan pendidikan guru*

(Universitas Terbuka) atau UPBJJ Jember yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso dan bertempat di Jalan Panjaitan Taman Sari Bondowoso. Perkuliahan dilaksanakan setiap hari minggu dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB, para guru ini kuliah menempuh jalur yang bisa dibilang cukup singkat, yaitu hanya 3 semester, menurut pengakuan bapak tersebut kuliah di UT itu bisa ditempuh dengan cepat kalau sudah memiliki ijazah S1.

3) Mengadakan pertemuan rutin antar KKM

Menjalin hubungan antar organisasi itu sangat menguntungkan bagi kita sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi apalagi dalam dunia pendidikan, karena segala bentuk persoalan dalam kegiatan pembelajaran akan teratasi. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Nurhabi selaku kepala madrasah:

"Kita selalu mengadakan pertemuan antar KKM se kec. Wonosari dan kebetulan kita yang menjadi koordinatornya, nah di pertemuan itu kita membahas masalah kegiatan sekolah dan segala macam persoalan termasuk kendala-kendala pelaksanaan k13. Kita saling berbagi pengalaman dan solusi sebagai jalan alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Alhamdulillah dari hasil pertemuan tersebut beberapa bulan yang lalu insyallah dalam waktu dekat ini kita akan mengadakan pelatihan khusus dengan para guru yang mengajar tematik, dengan mendatangkan tutor bekerjasama dengan kemenag, tutornya langsung didatangkan dari balai diklat surabaya".¹²⁸

¹²⁸ Nurhabi (kepala MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui kegiatan pertemuan antar KKM*, 02/10/2016

Apa yang dikatakan oleh kepala madrasah tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries bahwa pertemuan tersebut dilaksanakan tiap 3 bulan sekali. Berdasarkan pengakuannya kegiatan ini dilaksanakan selain sebagai ajang evaluasi juga sebagai sebuah langkah untuk memperkuat tali silaturrahim antar sesama guru, sekaligus berbagi pengalaman masalah pendidikan termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran. kemudian berdasarkan pengakuannya bahwa kelompok KKM akan mengadakan pelatihan tentang k13 bekerja sama dengan kemenag kabupaten mendatangkan tutor dari balai diklat provinsi surabaya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari bapak Fathorrazi setelah dilakukan wawancara mengatakan:

"kita selalu mengadakan pertemuan dengan semua guru MI antar KKM kec. Wonosari yang di koordinir langsung oleh lembaga kami, didalam pertemuan itu kita musyawarah saling berbagi pengalaman. Termasuk kalau saya ada yang tidak ngerti masalah tematik, sy tanyak ke teman yang sudah faham. dan insyallah nanti kita akan mengadakan pelatihan k13 dengan mendatangkan tutor secara langsung. Saya berharap pertemuan ini terus berlanjut dan saya juga berharap bersamaan dengan ridha Allah SWT".¹²⁹

b. Peningkatan sarana belajar

Strategi yang dilakukan oleh MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif ini adalah dengan berupaya meningkatkan ketersediaan sarana belajar sebagai berikut:

¹²⁹ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang strategi madrasah melalui pertemuan antar KKM, 02/10/2016*

1) Melengkapi buku-buku bacaan terbaru perpustakaan

Buku menjadi sarana belajar yang harus dipenuhi, karena buku akan membuka seluruh jendela ilmu pengetahuan. Sebuah lembaga yang tidak dilengkapi dengan buku, maka akan memiliki keterbatasan pengetahuan, begitu juga sebaliknya apabila sebuah lembaga dilengkapi dengan buku pengetahuan, maka ilmu yang ada akan menjadi bertambah. Oleh karena itu, MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso berupaya untuk melengkapi kekurangan-kekurangan buku perpustakaan sekolah yang selama ini kurang memadai, disamping itu juga dalam rangka untuk mendukung kegiatan pembelajaran tematik integratif. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“yang menjadi kendala dalam pembelajaran tematik disekolah ini, selain tidak dilengkapi media seperti internet juga tidak dilengkapi oleh media baca yang memadai seperti buku, perpustakaan disini ada, tapi buku-bukunya sudah tidak lengkap dan kurang memadai. Oleh karena itu, sekolah berencana untuk tahun depan akan melengkapi buku-buku terbaru untuk perpustakaan, biar anak-anak nantinya kalau belajar tidak harus ke warnet melainkan cukup dengan membaca buku-buku yang ada diperpus tersebut. Memang sudah lama sekali kita tidak memperhatikan perpustakaan, insyallah tahun depan akan kami lengkapi dan akan kami perbaiki, kebetulan memang saya yang menjadi penanggung jawab hal ini”¹³⁰

Berdasarkan pengakuan siswa yang bernama Hairul Rasit murid kelas 5 mengatakan bahwa siswa memang tidak pernah merasakan belajar diperpustakaan sekolah, karena buku yang ada

¹³⁰ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang sarana belajar siswa, 02/10/2016

kurang memadai. Sehingga siswa belajar hanya cukup diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar, artinya tidak mendapatkan tambahan pengetahuan dari sumber-sumber belajar yang lain. Sebagaimana juga dikatakan oleh bapak Fathorrazi selaku guru kelas 3 dalam wawancaranya menegaskan bahwa:

“memang tidak ada sumber pengetahuan yang dapat mendukung pada kegiatan pembelajaran anak-anak selama ini hanya diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar, selain internet tidak tersedia, buku juga demikian masih perlu diperbaiki mulai dari ruang perpustakaan hingga masalah buku-bukunya. Insyallah tahun depan kita akan melengkapi itu semua, karena kemaren sudah dievaluasi bersama dewan guru termasuk juga anggaran yang dibutuhkan untuk itu”.¹³¹

Anggaran yang digunakan untuk melengkapi buku-buku perpustakaan tersebut tidak berasal dari hasil simpatisan atau iuran dari wali murid, melainkan murni dari anggaran yang dimiliki oleh sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancara yang sama mengatakan:

“anggaran yang digunakan untuk melengkapi buku-buku itu kita murni menggunakan anggaran sekolah, dan kerjasama dengan kemenag tentunya, kalau pas minta bantuan dana ke orang tua siswa itu tidak mungkin, karena rata-rata siswa disini anaknya orang desa yang pekerjaannya sebagai petani dan penghasilannya juga tidak seberapa, jangankan minta bantuan berupa iuran dari wali murid, bajunya anak-anak yang sudah dibantu oleh kita kalau sobek itu tidak dijahit, malah dibiarkan biar sekolah yang menjahit, sepertinya memang mereka lebih terlihat menja kesekolah”.¹³²

¹³¹ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang peningkatan sarana belajar siswa*, 02/10/2016

¹³² Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*,

2) Memfasilitasi internet

Pembelajaran tematik itu merupakan pembelajaran yang bersifat saintifik, yaitu siswa belajar berusaha menemukan sendiri secara mandiri, melalui internet tentunya akan lebih mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, harus tersedia disekolah mengiringi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana pernyataan bapak Eka Suhandik Aries dalam wawancaranya mengatakan:

“untuk saat ini kami masih belum bisa memenuhi sarana sekolah dengan internet, karena keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah, insyallah tahun depan kita akan berusaha melengkapinya dengan internet, ini sudah saya planningkan dan saya anggarkan agar dapat mendukung pada kegiatan pembelajaran tematik kedepannya. Karena bagaimanapun internet memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tematik, karena biasanya kalau anak-anak saya beri tugas suruh mencari internet, maka biasanya mereka harus mengerjakannya ketika pulang sekolah. Kalau sudah pulang sekolah otomatis diluar pengawasan kita, karena orang tuanya tidak mungkin akan mengawasi, mereka lebih sibuk dengan pekerjaan taninya. Jadi untuk saat ini mungkin kita biarkan dulu, tapi untuk kedepannya kami akan berusaha untuk tetap mendukung terhadap program pembelajaran tematik integratif (kurikulum 2013) ini”.¹³³

Dalam mengerjakan tugas sekolah yang melibatkan internet ini siswa biasanya harus iuran terlebih dahulu bersama teman kelompoknya, maka dari itu agar lebih irit dan siswa tidak perlu meluangkan uang sakunya, maka sekolah berupaya untuk

¹³³ Eka Suhandik Aries (guru kelas 5 MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), wawancara tentang sarana belajar internet, 02/10/2016

menfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan internet. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Fathorrazi:

“saya sangat mendukung kalau sekolah ini dilengkapi dengan internet, sebab kalau tidak dilengkapi dengan internet nantinya kalau siswa diberi tugas harus mencari informasi di internet, biasanya mereka harus iuran yang tentunya akan meluangkan uang jajannya, maka dari itu biar mereka juga belajarnya terasa nyaman, insyallah tahun depan sekolah akan menyediakan internet atau WIFI disekolah ini. Biar juga disekolah ini siswa difasilitasi dengan komputer dan biar juga mereka bisa memainkan internet. Tapi hal itu mungkin hanya bisa dilakukan oleh anak kelas tinggi, kalau untuk kelas rendah saya rasa masih belum bisa untuk bermain internet, kalau main game mungkin bisa. Karena untuk seusia kelas rendah itu masih belum bisa belajar secara mandiri, artinya masih perlu banyak pendampingan dari guru”¹³⁴

2. MIN Locare Curahdami Bondowoso

a. Meningkatkan SDM Guru

1) Mengikuti kegiatan pelatihan

Pelatihan sangat membantu terhadap peningkatan kualitas guru, didalam pelatihan tersebut guru akan dilatih untuk mengembangkan kompetensinya baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Dengan demikian MIN Locare Curahdami Bondowoso berupaya meningkatkan efektifitas pembelajaran tematik integratif melalui kegiatan pelatihan sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Yuni Islamiyah mengatakan:

“ea biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan di luar kota atau bisa juga tingkat kabupaten, biasanya pelatihan itu

¹³⁴ Fathorrazi (waka kurikulum MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*, 02/10/2016

diselenggarakan oleh pemerintah provinsi, maupun kemenag yang bekerjasama dengan balai diklat provinsi, apalagi sekarang sepertinya saya dengar ada perubahan lagi baik pada buku maupun sistem penilaiannya, kami masih mau mempelajari itu”.¹³⁵

Berdasarkan pernyataan dari bapak Santoso selaku kepala madrasah mengatakan bahwa guru tematik yang mengikuti kegiatan pelatihan tentang kurikulum 2013 atau pembelajaran tematik integratif ini adalah semua kelas yang belajar tematik, yaitu kelas 1, 2 dan 4, 5, akan tetapi meskipun sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan, guru-guru ini juga masih bisa dikatakan belum matang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan termasuk juga pengaplikasiannya, karena faktor yang paling dominan menjadi kendala adalah ada pada faktor SDM siswa yang bisa dibilang rendah. Oleh karena itu, seharusnya yang dibahas nanti dalam pelatihan itu bukan hanya masalah pembelajaran yang melingkupi pada persoalan guru saja, melainkan juga yang berkaitan dengan persoalan yang timbul pada siswa. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Edi Prayitno menegaskan bahwa:

“dalam pelatihan itu biasanya yang dibahas adalah masalah pembelajaran tematik dimulai dari bagaimana perencanaan pembelajarannya, pelaksanaan dan juga sistem evaluasinya. Kemudian selain itu juga dibahas masalah problem guru maupun siswa dan solusinya, akan tetapi meskipun demikian, terkadang persoalan yang dibahas tidak sama dengan kenyataan yang terjadi, sehingga guru tetap merasa ada kesulitan yang dialaminya”.¹³⁶

¹³⁵ Yuni Islamiyah (guru kelas 5 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang peningkatan SDM guru, 04/10/2016

¹³⁶ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang peningkatan SDM guru, 04/10/2016

Menurut bapak santoso bahwa problem yang terjadi pada guru meskipun sudah mengikuti kegiatan pelatihan itu disebabkan karena memang faktor jangkauan kemampuan guru yang kemungkinan tidak mau terlalu ribet memikirkan persoalan pembelajaran, bisa juga disebabkan karena guru malas dalam mengembangkan pengetahuan maupun sistem pembelajaran termasuk dalam hal ini pembelajaran tematik integratif.

b. Meningkatkan sarana belajar

1) Menyediakan buku-buku pelajaran

Buku juga sangat mendukung terhadap perkembangan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, buku pelajaran harus juga diperhatikan oleh sekolah dalam rangka untuk menunjang perkembangan pengetahuan siswa tersebut. Sebagaimana wawancara dengan bapak Santoso dikatakan bahwa:

“kita memang juga masih kekurangan buku-buku pelajaran, apalagi disini tidak ada internet, paling tidak kalau tidak ada internet nantinya siswa bisa menggunakan buku-buku untuk membantu dalam mendukung kegiatan pembelajaran tematik integratif”.¹³⁷

Berdasarkan pengakuan salah seorang siswa kelas 6 yang bernama Sa'idah mengatakan bahwa jangankan buku-buku bacaan, perpustakaan saja disini tidak ada, jadi siswa belajar hanya menggunakan buku siswa yang sudah diterimanya. Tidak tersedianya buku-buku bacaan siswa di perpustakaan itu disebabkan

¹³⁷ Santoso (kepala MIN Locare Curahdami Bondowoso), wawancara tentang sarana belajar siswa, 05/10/2016

karena berbagai hal, seperti dalam pernyataan dari bapak Edi Prayitno dalam wawancaranya mengatakan:

“disekolah ini memang masih belum ada perpustakaan, dulu sempat ada tapi sekarang sudah tidak terpakai lagi dan buku-bukunya juga sudah lawas. Maka dari itu untuk kedepannya kita berencana membuat perpustakaan lagi sekaligus juga akan dilengkapi dengan buku-buku baru tentunya sekiranya bisa mendukung pada kegiatan pembelajaran tematik integratif siswa”.¹³⁸

Sehubungan dengan hal ini, bapak santoso juga menegaskan bahwa memang lembaga ini dari kemaren-kemarenya masih belum memperhatikan pentingnya perpustakaan bagi siswa apalagi untuk pembelajaran tematik ini, maka dari itu sekolah berencana untuk mendirikan perpustakaan lagi sekaligus melengkapi buku-buku bacaan yang lainnya.

D. Temuan Penelitian

1. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso

a. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso

1) Plagiasi RPP

Guru tidak membuat RPP secara mandiri, melainkan hasil *copy paste* dari buku pegangan guru. sehingga dalam mengaplikasikan pada kegiatan pembelajaran tidak sesuai dan kegiatan pembelajaran banyak menyimpang dari RPP.

¹³⁸ Edi Prayitno (guru kelas 4 MIN Locare Curahdami Bondowoso), *wawancara tentang sarana belajar siswa*, 05/10/2016

2) Guru tidak profesional

Kalau pada tahun-tahun sebelumnya guru mengajar sesuai dengan profesinya, tapi dengan hadirnya kurikulum 2013 guru yang seharusnya menjadi guru PAI menjadi guru kelas dengan mengampu semua bidang studi, terlebih ada guru yang kualifikasi akademiknya sebagai Sarjana Ilmu Pemerintahan.

3) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran

Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran dalam pembuatan soal sekaligus sulit mengidentifikasi masing-masing mapel ketika terdapat buku yang tidak menjelaskan fokus pembelajarannya.

4) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai

Tidak tersedianya buku penunjang perpustakaan serta sarana belajar tematik yang memadai seperti halnya internet sebagai bahan pendukung kegiatan belajar anak. Agar dalam menggunakan internet siswa mendapat pengawasan langsung dari guru mengingat orang tuanya lebih sibuk dengan pekerjaan taninya dari pada mengawasi belajar anaknya.

5) Siswa kurang bisa memahami

Siswa gaptek alias memiliki pengetahuan dangkal daripada siswa yang berada dipertanian, apalagi bahasa yang disering digunakan ketika belajar adalah bahasa madura yang tentunya

sangat mempengaruhi pada tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia.

b. MIN Locare Curahdami Bondowoso.

1) Kesulitan menjabarkan KD pada indikator

Kesulitan ini terjadi pada guru yang mengajar kelas 1 karena usia siswa dan tingkat kemampuan SDM yang masih cukup dasar terutama dalam hal baca tulis yang masih cukup lemah, sehingga untuk indikator dalam RPP meskipun sudah ada pada buku pegangan guru masih tetap perlu untuk disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, terlebih juga ada kesenjangan pada KD yang menurut Ibu Henny Herrawaty dianggap sebuah kesulitan tertentu terutama ketika membuat indikator.

2) Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel

Soal yang dibuat itu harus mencakup semua mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam tema, sedangkan yang harus dinilai adalah masing-masing mata pelajaran.

3) Guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport

Penilaian pada raport itu harus dilakukan tiap mapel, sedangkan soal yang dibuat itu berdasarkan mapel, artinya masing-masing mapel itu harus dinilai secara angka termasuk juga dideskripsikan. Disinilah guru mengalami kesulitan.

4) Guru kesulitan menilai sikap siswa

Guru kesulitan menilai sikap siswa karena sikap siswa setiap hari itu berubah-ubah dan yang harus dinilai itu adalah semua siswa setiap hari. Namun dalam hal ini karena kemungkinan kurangnya koordinasi antara pihak guru dan kepala madrasah akhirnya tidak dapat terrealisasi. Karena menurut pengakuan kepala madrasah, penilaian sikap itu dilakukan untuk sikap yang sering muncul atau menonjol pada siswa setiap harinya.

5) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa

Siswa tidak memiliki kemampuan SDM yang kuat, ditambah dengan totalitas mata pelajaran pada masing-masing tema terkadang tidak jelas, sehingga siswa tidak bisa memilih dan memilih mana pelajaran yang seharusnya karena perbedaan kesesuaian.

2. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Bondowoso

a. MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso

1) Meningkatkan SDM guru

a) Meningkatkan SDM guru dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan pelatihan baik antar kabupaten, maupun tingkat provinsi

b) Menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya

Guru MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso saat ini menempuh jalur pendidikan yang setara dengan bidangnya di Universitas Terbuka cabang jember (UPBJJ).

c) Mengadakan pertemuan rutin antar KKM

Mengadakan pertemuan koordinasi antar KKM yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali.

2) Peningkatan sarana belajar

a) Melengkapi buku-buku bacaan terbaru perpustakaan

Melengkapi buku masih dalam proses, sedangkan dana yang digunakan murni dari sekolah bukan bantuan dari orang tua

b) Memfasilitasi internet

Masih dalam proses untuk melengkapi kegiatan pembelajaran siswa dengan internet sebagai pendukungnya.

b. MIN Locare Curahdami Bondowoso

1) Meningkatkan SDM Guru

Mengikut sertakan kegiatan pelatihan tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi

2) Meningkatkan sarana belajar

Dengan melengkapi buku-buku bacaan siswa dan memperbaiki perpustakaan.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembahasan dalam pemaparan data, selanjutnya peneliti akan melakukan diskusi hasil penelitian Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dengan MIN Locare Curahdami Bondowoso, adapun paparan diskusi sebagaimana berikut:

A. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso

Pemerintah berharap bahwa dengan hadirnya kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan belajar saintifik, pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mengkonstruksi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan siswa bisa belajar secara mandiri, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid¹³⁹ bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang menuntut siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik terutama pada anak sekolah setingkat SD/MI, karena pada usia ini menurut Piaget dalam William¹⁴⁰ disebut sebagai masa operasional kongkrit yang secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat kongkrit. Akan tetapi kenyataan dilapangan teori tersebut belum sepenuhnya menyentuh pada siswa dengan sebenarnya, hal

¹³⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 80

¹⁴⁰ Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*, hlm. 171

itu bisa disebabkan karena faktor guru, siswa maupun sarana belajar yang tidak memadai. Sehingga yang terjadi selama ini adalah problem pada kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terjadi pada MIN Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 10 problem pembelajaran tematik integratif, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 pokok permasalahan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lembaga tersebut mengalami problem pada perencanaan pembelajaran, yaitu guru melakukan plagiasi atau *copy paste* RPP, karena dengan adanya komponen RPP pada buku pegangan guru merasa bahwa dirinya hanya tinggal melaksanakan tanpa harus dianalisis terlebih dahulu, meskipun terkadang guru tahu yang sebenarnya terhadap kondisi siswa. Sehingga dengan demikian, sebagai akibat dari plagiasi tersebut salah satunya guru kesulitan menjabarkan KD pada indikator. Memang pada dasarnya KI dan KD serta indikator itu sudah ada dan ditetapkan dalam buku pegangan guru, akan tetapi belum tentu hal itu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa apalagi disekolah pedesaan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan tingkat kemampuan siswa terutama pada siswa kelas 1 dan 2 yang sebagian besar mereka masih belum sepenuhnya bisa membaca dengan baik. Namun kenyataannya para guru lebih memilih membuat RPP dengan cara *copy paste* dan sebagai kewajiban menyelesaikan administrasi sekolah. Sehingga dengan demikian, kualitas

RPP sangat buruk karena ketika guru mengajar kebanyakan tidak sesuai dengan RPP yang dibuat.

Menurut teori Joseph dan Leonard dalam Mulyasa¹⁴¹ hal ini disebut sebagai pembelajaran yang berkualitas buruk karena perencanaan tidak tertulis secara tepat, sehingga guru tidak mengajar apa yang seharusnya diajarkan dan bagaimana diajarkannya. Seharusnya guru tetap memperhatikan kualitas RPP, yaitu dengan merancang sendiri tanpa plagiasi, karena dengan guru merancang sendiri akan tahu pada kelemahan-kelemahannya setelah menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian disamping RPP dapat terorganisir dengan baik nantinya juga akan memiliki kualitas yang cukup relevan dengan kondisi belajar siswa dikelas. Sebagaimana menurut teori Callahn dan Clark dalam Mulyasa¹⁴², seharusnya perencanaan itu dapat diorganisasikan dengan baik, relevan dan akurat agar dapat membantu disiplin kerja yang baik. Oleh karena itu, yang *pertama* harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif terutama dalam perencanaan adalah menentukan tema dan menyusun jejaring tema, *kedua*; menyusun Silabus dan, yang *ketiga*; menyusun RPP. Sehingga dengan ini guru tidak akan manja, tidak akan seenaknya sendiri, tidak akan mengambil untung saja, lebih-lebih plagiasi RPP.

¹⁴¹ Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 31

¹⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 79

Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kenyataannya perencanaan pembelajaran dilembaga tersebut tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih dan merasa enteng, remeh bahwa dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana cara mengaplikasikan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹⁴³ dalam Jurnal Penelitiannya mengatakan bahwa problem perencanaan yang terjadi pada guru adalah: (a) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator, (b) Guru kesulitan dalam mengembangkan, (c) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema, (d) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kaitannya dengan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya lebih spesifik cakupan permasalahannya, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan saat ini cakupan permasalahannya tidak spesifik, terbukti dengan adanya guru yang hanya meng *copy paste* aspek-aspek perencanaan, dimana hal ini

¹⁴³ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, Jurnal Penelitian *Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*, hlm. 5

menunjukkan bahwa guru pada kedua lembaga tersebut tidak hanya memiliki problem secara lahiriyahnya yang ditunjukkan dengan kelemahan dalam membuat perencanaan, akan tetapi juga disebabkan karena faktor batiniyah yang disebabkan karena sifatnya yang cenderung enteng, remeh atau dengan kata lain malas dalam membuat perencanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuatnya, apabila rencana pembelajaran tidak dapat terkonsep dengan baik, maka kualitas pembelajaran akan sangat buruk. Karena menurut Saekhan Munchit¹⁴⁴ pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional sesuai dengan rencana yang sudah dibuatnya. Sebagaimana teori Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud) dalam Saekhan Munchit¹⁴⁵, menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah dibuatnya.

Namun kenyataan berdasarkan hasil penelitian bahwa lembaga tersebut mengalami problem yang cukup komplit berkaitan dengan

¹⁴⁴ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, hlm. 109

¹⁴⁵ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, hlm. 110

pelaksanaan pembelajaran, yaitu: 1) guru tidak profesional, artinya masih banyak guru yang mengajar bukan pada bidang yang ditekuninya, seharusnya guru agama tidak menjadi guru kelas dengan mengampu semua mata pelajaran umum. 2) guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa, karena kemampuan SDM siswa masih bisa dibidang parsial atau dangkal dengan minimnya pengalaman belajar yang rata-rata berasal dari pedesaan, yang tentunya juga hal ini sangat berbeda dengan siswa yang sekolah dikota dengan memiliki banyak pengalaman belajar. Sehingga pembelajaran tematik itu sangat mendukung pada kelangsungan belajarnya. 3) guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran, terutama ketika dalam buku pandangan guru itu tidak menyebutkan muatan pelajarannya, 4) guru kesulitan membuat soal dengan keterpaduan mapel, 5) tidak tersedianya sarana belajar yang memadai, 6) siswa kurang bisa memahami.

Adanya permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa kualitas belajar disekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif masih jauh dari kesempurnaan, karena kalau dipahami berdasarkan temuan permasalahan tersebut diatas, problem yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya pada guru semata melainkan juga pada siswa. Problem yang terjadi pada guru itu disebabkan karena tidak memiliki kompetensi yang kompeten baik dalam hal profesionalismenya, pedagogik, dan sosialnya. Sehingga hal tersebut

tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

Seharusnya guru harus memiliki kompetensi yang kompetitif terutama dalam hal pembelajaran tematik integratif, memang benar bahwa dalam hal ini guru tidak memiliki banyak peran, karena sistem pembelajaran yang demikian ini bukan bersifat *teacher center* melainkan *student center* yang tentunya lebih banyak siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru tetap memiliki peran sentral terhadap keberlangsungan belajar siswa, efektifitasnya juga tergantung kepada guru. Sebagaimana dikatakan oleh Piaget dalam Trianto bahwa guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.

Akan tetapi meskipun demikian, tetaplah bahwa menjadi guru itu bukan suatu hal yang mudah, guru yang tidak bisa mengkondisikan kegiatan belajar siswa akan berdampak pada kualitas belajar yang tiada arti, apalagi dalam pembelajaran tematik ini harus dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Slavin¹⁴⁶ dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan

¹⁴⁶ R.E, Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practise*, hlm. 225

kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Berdasarkan uraian teori tersebut diatas berdasarkan permasalahan yang ada dapat dikatakan bahwa kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif ini masih memiliki problem yang sangat komplit, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa idealitas guru yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan teori yang ada, terbukti guru tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

Kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹⁴⁷ dalam jurnalnya mengatakan bahwa problem guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah; (a) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema, (b) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema, (c) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap,

¹⁴⁷ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), hlm. 5

sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal, (d) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat, (e) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran, (f) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Kemudian kaitannya dengan penelitian yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa problem yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada kedua lembaga ini tidak hanya terjadi pada guru saja melainkan juga terjadi pada siswa, sedangkan dari hasil penelitian sebelumnya hanya mengatakan bahwa titik terangnya masalah problem pembelajaran tematik itu hanya pada guru saja. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya maupun saat ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif ini akan lebih efektif manakala problem yang terjadi pada guru dan siswa dapat teratasi dengan baik apalagi untuk tingkat sekolah pedesaan yang rata-rata siswanya memiliki kemampuan SDM yang rendah dari pada anak kota.

3. Problem penilaian pembelajaran

Problem penilaian pembelajaran yang terjadi adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport; guru kesulitan menilai sikap

siswa. Adanya kesulitan yang demikian merupakan sebuah problem tersendiri yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif, pada dasarnya penilaian yang harus dilakukan adalah mencakup pada penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Muslich¹⁴⁸ dikatakan bahwa dalam penilaian itu dilakukan dengan memberikan gambaran tentang pengalaman belajar siswa dan dapat dipastikan mengalami proses pembelajaran yang benar. Dan tentunya jika memang demikian sudah bisa dipastikan bahwa penilaian pada tiga aspek tersebut sudah bisa dibilang berhasil dan dianggap bisa memecahkan masalahnya. Karena menurut Hosnan¹⁴⁹ menilai belajar siswa pada situasi nyata dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam pemecahan. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa tentu terdapat banyak masalah, dimana dengan melalui penilaian diharapkan masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Namun kenyataannya masih terdapat banyak guru mengalami masalah dalam aspek penilaiannya sebagaimana terjadi pada lembaga tersebut. Adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada guru tersebut berarti dinilai oleh Abdul Majid¹⁵⁰ sebagai guru yang tidak otentik karena guru dianggap tidak dapat menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta tidak mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik dengan baik.

¹⁴⁸ M. Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, hlm. 47

¹⁴⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 388

¹⁵⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm. 242

Semua permasalahan tersebut terjadi bisa disebabkan oleh karena guru memiliki keterbatasan pengetahuan tentang penilaian otentik dalam pembelajaran tematik integratif, bisa juga karena lemahnya kompetensi guru, serta tidak adanya kreatifitas penilaian yang kuat. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam penilaiannya. Namun jika dianalisis dari bentuk persoalan atau permasalahannya, guru di lembaga tersebut memiliki kelemahan dalam menilai sikap dan raport yang berarti bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan penilaian yang dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport, sehingga inilah yang membuat guru tersebut mengalami kesulitan dalam penilaian pada aspek tertentu sebagaimana dimaksud.

Oleh karena itu, berdasarkan persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Namun secara umum para guru bisa dibilang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

Kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Dwi Ramdani Prastianingsih dkk¹⁵¹ berdasarkan Jurnal penelitiannya, mengatakan: (a) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis, (b) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis, (c) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, (d) Guru yang menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Kaitannya dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan saat ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan, yaitu sulitnya guru menilai siswa yang tidak lancar membaca dan menulis, kemudian juga guru mengalami kesulitan dalam menilai raport siswa yang menggunakan mata pelajaran. Namun hasil penelitian sebelumnya lebih memiliki cakupan problem yang spesifik berkaitan dengan hasil penelitian saat ini.

B. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso

Sebagaimana dikatakan bahwa masalah itu merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang tentunya dibutuhkan penyelesaian yang

¹⁵¹ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), hlm. 6

pasti sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran tematik integratif ini agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan sebuah strategi khusus dari sekolah untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lembaga tersebut ditemukan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran tematik adalah dengan meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan, guru menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, mengadakan pertemuan rutin antara KKM, serta meningkatkan sarana belajar dengan melengkapi buku-buku bacaan terbaru perpustakaan dan juga memfasilitasi internet. Adanya strategi yang dilakukan oleh sekolah tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan hanya pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas SDM guru dan siswa yang kompetitif serta lebih menekankan pada efektifitas proses pembelajaran tematik integratif, bukan pada bagaimana mengatur pola sistem pembelajaran yang baik seperti halnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik integratif dengan mengikuti pola pengaturan yang sesuai dengan sistem manajemen.

Sebagaimana dikatakan oleh Sudarwan Danim dan Suparto¹⁵² seharusnya untuk mengefektifkan pembelajaran perlu dilakukan strategi berdasarkan fungsi manajemen, yaitu: 1) merencanakan, bersama para tim menentukan sasaran yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang

¹⁵² Sudarwan Damini dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, hlm. 8-12

sudah dilakukan untuk mencapai hasil yang baik dengan berpijak pada data yang cermat dan akurat. Artinya bahwa dalam membuat perencanaan guru bukan langsung meng-*copy paste* dengan melakukan plagiasi perencanaan, seharusnya dalam membuat perencanaan mulai dari Silabus hingga RPP kalau perlu termasuk KD-Nya itu akan lebih efektif manakala guru harus berbuat demikian terlebih dahulu, karena yang tahu pada kondisi siswa dan tingkat SDM-Nya itu adalah guru bukan pemerintah, mungkin yang lebih tepat manakala pemerintah hanya membuat ketetapan secara umum sebagai landasan dasar yang dijadikan acuan perencanaan pembelajaran, selebihnya guru merancang sendiri sebagaimana pada waktu kurikulum KTSP. 2) mengorganisasikan, yaitu kepala sekolah membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. 3) mengendalikan, yaitu dengan memperhatikan kinerja bawahan. 4) mengkomunikasikan, yaitu dengan berkomunikasi secara efektif bersama guru, orang tua dan masyarakat. 5) mengawasi dan mengendalikan, yaitu dengan mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar. 6) melaporkan, yaitu dengan melaporkan semua kegiatan yang sudah dilakukan sebagai sebuah evaluasi. Oleh karena itu, seharusnya kepala sekolah bersama guru tidak hanya berupaya pada peningkatan SDM guru dan Siswa saja, melainkan juga ada upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa antara teori dan kenyataan tidak ada kesesuaian secara keseluruhan, teori membahas tentang strategi sekolah dalam memperbaiki sistem pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau penilaian dalam bentuk laporan. Sedangkan kenyataan dari hasil penelitian pada kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan SDM guru dan siswa. Idealitasnya dalam kegiatan belajar-mengajar sekolah harus memperhatikan bukan hanya pada kualitas gurunya tapi juga bagaimana mengelola perencanaannya, karena perencanaan yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang buruk, sehingga ketika dilakukan evaluasi intensitas pembelajaran akan cenderung bernilai buruk tanpa memberikan out put pembelajaran yang komprehensif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pemaparan data dan analisisnya tentang Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.

Problem pembelajaran tematik integratif yang terjadi pada lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1) Problem perencanaan pembelajaran

Adapun problem perencanaan yang terjadi pada lembaga tersebut adalah guru melakukan plagiasi RPP, sehingga tidak bisa menjabarkan KD pada Indikator Pembelajaran. Adanya permasalahan dilembaga tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan itu tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih tidak mandiri dalam membuat RPP (*copy paste*), karena dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.

2) Problem pelaksanaan pembelajaran

Adapun problem pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada lembaga tersebut adalah a) Guru tidak profesional; b) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa; c) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran; d) Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel; e) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; f) Siswa kurang bisa memahami.

Adanya permasalahan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang terjadi menunjukkan bahwa lembaga tersebut masih memiliki problem yang sangat komplit, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa idealitas guru yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan teori yang ada, terbukti guru tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

3) Problem penilaian pembelajaran

Adapun problem penilaian pembelajaran tematik integratif yang terjadi di lembaga tersebut adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport, serta guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Namun secara umum para guru bisa dibidang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya

pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

2. Solusi yang diterapkan Madrasah dalam menghadapi Problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.

Solusi yang dilakukan oleh madrasah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif adalah dengan meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan; menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya; mengadakan pertemuan rutin rapat koordinasi antar KKM yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali. Kemudian pada aspek peningkatan sarana belajar dengan berencana melengkapi buku-buku bacaan terbaru di perpustakaan agar siswa memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Adanya strategi dilakukan tersebut hanya dalam rangka meningkatkan SDM guru dan siswa, bukan pada bagaimana mengatur pola sistem pembelajaran yang baik seperti halnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik integratif dengan mengikuti pola pengaturan yang sesuai dengan sistem manajemen.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, selanjutnya dikemukakan implikasinya baik secara teoritik maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritik, yaitu problematika pembelajaran tematik integratif ini menjadi sebuah evaluasi bagi lembaga pendidikan terutama pada Madrasah Ibtidaiyah, bahwa dengan lahirnya sebuah kurikulum baru seperti halnya kurikulum 2013 (pembelajaran tematik integratif) ini dalam rangka transformasi pendidikan, yang dengan ini tentu akan lebih meningkatkan kinerja guru sebagai sebuah pendidik yang profesional dan kompetitif dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, yaitu dengan problematika pembelajaran tematik integratif ini, hendaknya guru akan lebih diperhatikan mengenai kesiapannya dalam membuat perencanaan pembelajaran, efektifitas pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

C. Saran

Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran kepada MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso sebagaimana berikut:

1. Untuk Kepala MIN
 - a) Kepala Madrasah hendaknya terus memperhatikan kompetensi guru baik kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kompetensi kepribadiannya, karena dalam pembelajaran tematik ini dibutuhkan keempat kompetensi tersebut yang harus dimilikinya.
 - b) Kepala Madrasah juga harus tetap memperkuat SDM guru yang berkualitas dan kompeten, karena hal tersebut akan mempengaruhi pada kualitas belajar siswa.

- c) Mengadakan pelatihan untuk guru tentang pembelajaran tematik integratif atau kurikulum 2013 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru secara akademis berkaitan dengan pembelajaran tematik yang bersifat *saintific approach* agar segala bentuk peroblem (kesulitan) guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dapat teratasi dan dijadikan sebuah evaluasi.

2. Untuk Guru MIN

Hendaknya guru terus disiplin dalam melaksanakan tugasnya serta mempersiapkan bahan yang akan disampaikan secara optimal serta terus mengembangkan kompetensi guru secara mandiri dan melatih kreatifitas mengajar.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Sebagai orang tua hendaknya terus melakukan pengawasan terhadap anak dan selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah maupun guru berkaitan dengan perkembangan belajar siswa.

4. Untuk Siswa

Hendaknya siswa terus meningkatkan belajar tidak hanya disekolah, melainkan juga dirumah melalui bantuan orang tua serta hal ini dilakukan dengan cara yang sabar dan tabah dalam menjalaninya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

- Asril, Zainal, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. II
- Asrohah, Hanun dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud, 2014,
- Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007,
- Damin, Sudarwan dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009),
- Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, Jogjakarta: Gava Media, 2014,
- Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 2002,
- Departeman Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005,
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- Dyer, Jeff, Hal Gregersen, Clayton M. Cristensen, Mel Foster. *The Innovators's DNA: Mastering the Five Skills of Desruptive Innovators*. Boston: Harvard Bussiness Review Press, 2011,
- Hajar, Ibnu, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Jogjakarta: Diva Press, 2013,
- Hakim, Lukmanul, *Trik Rahasia Master PHP*, Yogyakarta: Loko Media, 2009,
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000,

- Hidayat, Nandang Sarip, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*", Akademika, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012),
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009,
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014,
- K. Yin, Robert, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1997,
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Prers, 2014,
- Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010,
- Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013,
- Kokasih, E., *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2014,
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007,
- Kuncoro, Mudrajat, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara, 2006,
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011,
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*,
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013,
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008,
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003,
- Munchit, M. Saekhan, *Pembelajaran Konstekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008,
- Murni, Wahid, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah* Malang: UIN-Maliki Press, 2010,
- Muslich, M., *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009,
- Nata, Abuddin, *perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, Jakarta: kencana prenada media group, 2009
- Palendeng. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003,
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013
- Prastianingsih, Dwi Ramdani dkk, *Jurnal Penelitian Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*,
- Prastowo, Andi, *pengembangan bahan ajar tematik; panduan lengkap aplikatif*, Yogyakarta, Diva Press, 2013
- Rangkuti, Freddy. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006,
- Riduwan, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004,
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013,
Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013,
- Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001,
- Rosihuddin, Muh, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 251-252

- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*,
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006,
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011,
- Saud, Udin Syaefudin, dkk, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, 2006,
- SB, Mamat, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Depag RI, 2005,
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011,
- Slavin, R.E. , *Educational Psychology; Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015,
- Sukandi, Ujang, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: The Brithis Council, 2001,
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al-Maarif, 2004, Cet I,
- Tafsir, Ahmad, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012,
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2009,
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007,
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jogjakarta: Bening, 2010,

Zaini, Hisyam, et al, *strategi pembelajaran aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008,

Jurnal Penelitian

Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, *Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*

Hidayat, Nandang Sarip, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*”, *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012)

Hilda, Lelya, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, *Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

Jurnal Prima Edukasia, *Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Integratif di SD Kota Mataram*, Volume 3-Nomor2, Juli 2015,

Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/o1.40 No. 1, 15 Februari 2014,

Surachman dkk, *Implementasi Scientific Process Pada Mata Pelajaran Biologi di MA Kotamadya Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II, No.2 Desember 2014*, Universitas Yogyakarta, Fakultas Pendidikan Biologi,

Tesis, Nurhasni Ibrahim, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta, 2012,

Tesis, Wiwik Nurul Hayati, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama’atul Ichwan Surakarta*, Surakarta: Univ. Muhammadiyah, 2012

MIN LOMBOK KULON WONOSARI BONDOWOSO

LAMPIRAN 1

VISI DAN MISI

Adapun Visi MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso adalah “Prima dalam IMTAQ Dan IPTEKS”¹⁵³.

Indikator Visi PRIMA Dalam :

- 1) Kegiatan Keagamaan
- 2) Peningkatan Prestasi Siswa
- 3) Peningkatan Prestasi Kesenian
- 4) Peningkatan Pelayanan terhadap Siswa
- 5) Pengelolaan Administrasi Keuangan
- 6) Peningkatan Prestasi UASBN
- 7) Menata lingkungan Madrasah yang ramah, aman nyaman, indah, rindang dan kondusif untuk belajar
- 8) Mendapatkan Kepercayaan dari Masyarakat

Kemudian Misi MIN Lombok Kulon, yaitu:

- 1) Melaksanakan pembiasaan Sholat Berjamaah
- 2) Membiasakan Berakhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengoptimalkan Kegiatan Ektrakurikuler
- 4) Membiasakan PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, serta Islami) *Contectual Teaching and Learning*
- 5) Mengelola Administrasi Keuangan dan tata Persuratan dengan Transparan dan Akuntabel
- 6) Melakukan *Try Out*
- 7) Melakukan Penataan Lingkungan
- 8) Menjalin Hubungan baik dengan Masyarakat

¹⁵³ Dokumentasi MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso Tahun Pelajaran 2015-2016

LAMPIRAN 2**DATA GURU DAN KARYAWAN**

Adapun Data Guru MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso adalah sebagai berikut:¹⁵⁴

| NO. | NAMA LENGKAP PERSONAL | JABATAN | MAPEL YANG DIAMPU | PEND. TERAKHIR |
|------------|------------------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------|
| 1 | Nurhabi, S.Pd. SD | Kepala Madrasah | Al-Qur'an Hadits | S1 |
| 2 | Fathorrazi, S.Pd.I | Guru | Tematik | S1 |
| 3 | Nur Haniah, S.Pd.I | Guru | Tematik | S1 |
| 4 | Tayyib, S.Pd. | Guru | kelas | S1 |
| 5 | Mojammat Mufid | Guru | Tematik | S1 |
| 6 | Sunardi Kurniawan, S.Pd.I | Guru | Guru Kelas | S1 |
| 7 | M. Junaidi, S.Pd. | Guru | Guru kelas | S1 |
| 8 | Muzayyanah, S.Ag | Guru | Guru Kelas | S1 |
| 9 | Baratut Taqiyah, S.Ag | Guru | Guru Fiqih | S1 |
| 10 | Lut Milah, S.Ag | Guru | Guru SKI | S1 |
| 11 | Imam Wahyudi, S.Pd.I | Guru | Guru Bahasa Arab | S1 |
| 12 | Eka Suhandik Aries, S.IP | Guru | PJOK | S1 |
| 13 | Ilya, A.Ma | Guru | SBK | S1 |
| 14 | Heny Susanti, A.Ma | Tata Usaha | | S1 |
| 15 | Mashuri, S.Pd. | Tata Usaha | | S1 |
| 16 | Fawaid | Tata Usaha | | S1 |
| 17 | Sofyan, S.Pd.I | Tata Usaha | | S1 |
| 18 | Saiful Rizal, S.Kom | Tata Usaha | | S1 |

¹⁵⁴ Dokumentasi MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso tahun pelajaran 2015-2016

MIN LOCARE CURAHDAMI BONDOWOSO

LAMPIRAN 1

VISI DAN MISI

Adapun Visi MIN Locare Curahdami Bondowoso adalah:¹⁵⁵

1) Visi

Adapun Visi MIN Locare Curahdami Bondowoso adalah “Cerdas, Kompetitif Islami dan Kebudayaan Lingkungan”.

2) Misi

Adapun Misi MIN Locare Curahdami Bondowoso adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran aktif dan menyenangkan
- b) Penciptaan suasana kondusif guna kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- c) Peningkatan kinerja dan kedisiplinan.
- d) Peningkatan kualitas keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah
- e) Peningkatan lulusan berkualitas, kompetitif, memiliki skill dan mampu menerapkan dalam kehidupannya
- f) Peningkatan kerjasama warga sekolah dengan masyarakat (internal dan eksternal).

¹⁵⁵ Dokumentasi MIN Locare Curahdami Bondowoso Tahun Pelajaran 2015-2016

LAMPIRAN 2**DATA GURU DAN KARYAWAN**

Adapun data Guru MIN Locare Curahdami Bondowoso adalah sebagai berikut:¹⁵⁶

| NO. | NAMA LENGKAP PERSONAL | JABATAN | MAPEL YANG DIAMPU | PEND. TERAKHIR |
|------------|-----------------------------------|--------------------|--------------------------|-----------------------|
| 1 | Santoso, S.Ag, M.Pd | KEPALA MADRASAH | AL QUR'AN HADITS | S2 |
| 2 | Yuni Islamiyah, S.Ag | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 3 | Hesty Prawita Soviantari, S.Pd | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 4 | Edi Prayitno, S.Pd.I | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 5 | Henny Herrawaty, S.Pd.I | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 6 | Syaifuddin, S.Pd.I | GURU | BAHASA ARAB | S1 |
| 7 | Ahmad Jamhuri, S.Pd.I | GURU | SKI | S1 |
| 8 | Riyati, S.Pd | GURU | PJOK | S1 |
| 9 | Zaifudin Zuhri, S.Pd.I | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 10 | Muzayyanah, S.Pd.I | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 11 | Wafur, S.Pd.I | GURU | FIQIH | S1 |
| 12 | Lilik Zaenab, S.Pd.I | GURU | GURU KELAS MI | S1 |
| 13 | Luluk Khosnawati, S.Pd.I | GURU | AKIDAH AKHLAK | S1 |
| 14 | Sumiyati, S.Pd.I | GURU | SBK | S1 |
| 15 | Munawaroh, S.Pd.I | STAF TU | | S1 |
| 16 | Muhammad Zainul Hasan, S.Pd.I | STAF TU | | S1 |
| 17 | Abd. Munif, S.Pd.I | STAF TU | | S1 |
| 18 | Dian Vita Amalia, S.Pd | STAF TU | | S1 |

¹⁵⁶ Dokumentasi MIN Locare Curahdami Bondowoso Tahun Pelajaran 2015-2016

| | | | | |
|----|--------------|----------------------|--|-----|
| 19 | Subaidah | TENAGA KEBERSIHAN | | SMA |
| 20 | San Haji | TENAGA KEBERSIHAN | | S1 |
| 21 | Ahmad Mansur | TENAGA SATPAM | | SMA |

